

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**GALERI SENI DAN BUDAYA DI KOTA POLEWALI
MANDAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR
HIJAU**



**DISUSUN OLEH:
MUH. SYAHREZA MULIA PERDANA
NPM: 130114810**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ARSITEKTUR

GALERI SENI DAN BUDAYA DI KOTA POLEWALI MANDAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HIJAU

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

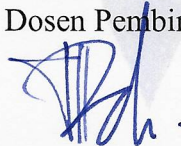
MUH. SYAHREZA MULIA PERDANA

NPM : 130114810

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, ~~30~~ 06 - 2020

Dosen Pembimbing



Nicolaus Nino Ardhiansyah, ST., M.Sc

Ketua Program Studi Arsitektur




Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muh. Syahreza M.P

NPM : 130114810

Dengan sungguh-sungguh dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur —yang berjudul:

GALERI SENI DAN BUDAYA DI KOTA POLEWALI MANDAR DENGAN

PENDEKATAN ARSITEKTUR HIJAU

benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan—baik langsung maupun tidak langsung—yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 04 Juli 2020

Yang Menyatakan,



MUH. SYAHREZA M.P

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan seminar LKAPPA ini. Penulisan seminar LKAPPA ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat pencapaian gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa, banyak bantuan dan bimbingan telah penulis terima dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- A. Orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moral dan bantuan material;
- B. Bapak Nicolaus Nino, ST., M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan seminar LKAPPA;
- C. Pihak Badan Pembangunan Daerah Kabupaten Polewali Mandar yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang penulis perlukan;
- D. Irnesia Anggela Putri Senia yang telah memberikan dukungan moral.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga seminar LKAPPA ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Yogyakarta, 22Juni2019

Muh. Syahreza M.P

130114806

ABSTRAK

Dalam menampung kegiatan-kegiatan seni dan Budaya dalam suatu kepentingan yang berhubungan dengan mengoleksi benda seni, maka diperlukan suatu wadah tertentu sebagai sarana utama yang mewadahi kepentingan dalam hal mengoleksi benda seni dan pementasan kebudayaan. Galeri merupakan salah satu wadah yang tepat dalam menampung kegiatan yang berhubungan dengan mengoleksi benda seni, memperdagangkan dan pementasan kebudayaan serta mempromosikan kepada wisatawan dalam kota Polewali Mandar maupun wisatawan luar Polewali Mandar Hasil karya seni merupakan salah satu bagian dari budaya khas Kota Polewali Mandar yang mampu menarik minat wisatawan untuk mengenal seni dan budaya khas Kota Polewali Mandar secara mendalam baik dari sudut pandang sejarah hasil karya seni itu sendiri dan makna serta nilai seni yang terkandung dalam hasil karya seni tersebut. Sehingga dengan adanya galeri seni dan budaya di Kota Polewali Mandar ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara maksimal dalam upaya memamerkan seni dan budaya khas Polewali Mandar melalui hasil karya seni dan pementasan sebagai sarana pariwisata kepada wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Kata Kunci : Galeri, Kabupaten Polewali Mandar, Pegadaan Wadah untuk Kesenian.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek	1
1.1.2. Latar Belakang Masalah	8
1.2. Rumusan Permasalahan	9
1.3. Tujuan Dan Sasaran	9
1.3.1. Tujuan Galeri	9
1.3.2. Sasaran Galeri	10
1.4. Lingkup Studi	10
1.4.1. Lingkup Spatial.....	10
1.4.2. Lingkup Substansial.....	10
1.4.3. Lingkup Temporal	10
1.4.4. Pendekatan Studi	10
1.5. Metoda Pengumpulan Data.....	11
1.5.1. Pola Prosedural	11
1.5.1.1. Studi Literatur	11
1.5.1.2. Analisis Dan Sintesis	11
1.6. Sistematika Pembahasan.....	12
1.7. Tata Langkah	13
1.8. Keaslian Penulisan.....	14

BAB II TINJAUAN UMUM GALERI.....	16
2.1. Deskripsi Galeri Seni Dan Budaya	16
2.2. Jenis Galleri	17
2.3. Fungsi Galeri	19
2.4. Lingkup Kegiatan Galeri	21
2.5. Pengguna Galeri.....	23
2.6. Jenis Pameran, Sifat Materi, Dan Waktu Pameran.....	26
2.7. Aspek-Aspek Perancangan Galeri	27
2.8. Tinjauan Galeri	42
BAB III TINJAUAN TEORI ARSITEKTUR HIJAU.....	45
3.1. Teori Arsitektur Hijau	45
3.1.1. Pengertian Arsitektur Hijau.....	45
3.1.2. Teori Terkait Dengan Arsitektur Hijau.....	46
3.1.3. Kriteria Bangunan Arsitektur Hijau.....	60
3.1.4. Konsep Bangunan Arsitektur Hijau	69
3.1.5. Penerapan Arsitektur Hijau Dalam Bangunan.....	70
BAB IV TINJAUAN KAWASAN DAN WILAYAH	75
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Polewali Mandar	75
4.1.1. Kondisi Geografis	76
4.1.2. Iklim/Climate	83
4.1.3. Klimatologi	83
4.1.4. Topografi	84
4.1.5. Hidrologi.....	85
4.1.6. Penggunaan Lahan	86
4.2. Gambaran Umum Lokasi Galeri	88
4.2.1. Lokasi Galeri.....	88
4.2.2. Potensi Lokasi	91
4.2.3. Peraturan Daerah Terkait	91
4.2.4. Tinjauan Lokasi Galeri.....	93

4.2.4.1. Kriteria Pemilihan Lokasi	93
4.2.4.2. Site Terpilih	94
BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	96
5.1. Analisis Programatik	96
5.1.1. Analisis Kebutuhan Ruang	96
5.1.2. Analisis Program Ruang	98
5.1.3. Analisis Hubungan Ruang	103
5.1.4. Analisis Organisasi Ruang.....	107
5.2. Analisis Perancangan Tapak.....	108
5.2.1. Analisis Kawasan.....	108
5.2.2. Analisis Kawasan Peraturan Daerah.....	108
5.2.3. Analisis Pedestrian Dan Jalan Kawasan	110
5.2.4. Analisis Iklim Kawasan	111
5.2.5. Analisis Kebisingan	113
5.2.6. Analisis View.....	114
5.3. Analisis Perancangan Aklimatisasi Ruang	115
5.3.1. Analisis Pencahayaan.....	115
5.3.2. Analisis Penghawaan	116
5.3.3. Analisis Akustika.....	117
5.4. Analisis Perancangan Struktur Dan Konstruksi.....	119
5.4.1. Analisis Struktur	119
5.4.2. Analisis Konstruksi Bangunan.....	120
5.5. Analisis Perancangan Kelengkapan Bangunan.....	120
5.5.1. Sistem Jaringan Air Bersih	120
5.5.2. Sistem Jaringan Air Kotor	121
5.5.3. Sistem Pencegahan Kebakaran	122
5.6. Analisis Elektrikal dan Mekanikal.....	123
5.6.1. Sistem Elektrikal	123
5.6.2. Sistem Komunikasi	123
5.6.3. Sistem Penangkal Petir.....	123

5.7.	Analisis Sistem Keamanan	124
BAB VI KONSEP PERENCANAAN		125
6.1.	Konsep Perancangan.....	125
6.1.1.	Konsep Fungsional	125
6.1.2.	Konsep Perancangan Tapak	126
6.1.3.	Konsep Perancangan Tata Bangunan Dan Ruang Sistem Pergerakan	127
6.1.4.	Konsep Perancangan Aklimatisasi Ruang	128
6.1.4.1.	Konsep Penghawaan Ruangan	128
6.1.4.1.	Konsep Pencahayaan Ruang	131
6.1.4.1.	Konsep Akustika Ruang	131
6.1.5.	Konsep Perancangan Struktur Dan Konstruksi.....	131
6.1.6.	Konsep Perancangan Utilitas Bangunan	132
6.1.6.1.	Konsep Jaringan Listrik	132
6.1.6.2.	Konsep Jaringan Air Bersih	132
6.1.6.3.	Konsep Jaringan Air Kotor	133
6.1.6.4.	Konsep Jaringan Air Hujan.....	133
6.1.6.5.	Konsep Persampahan	133
6.1.6.6.	Konsep Penanggulangan Kebakaran.....	134
6.1.7.	Konsep Perancangan Perlengkapan Dan Kelengkapan Bangunan	134
6.1.7.1.	Sistem Keamanan.....	134
6.1.7.2.	Sistem Komunikasi	134
6.1.7.3.	Sistem Transportasi.....	135
6.1.7.4.	Sistem Penangkal Petir.....	135
6.2.	Konsep Perencanaan Dan Perancangan Penekanan Studi	135
6.2.1.	Konsep Perencanaan Dan Perancangan Penampilan Dan Tata Ruang Galeri Seni Dan Budaya.....	136
6.2.2.	Analisis Perwujudan Arsitektur Hijau	156
DAFTAR PUSTAKA		161

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ukuran Rata-Rata Tinggi Orang Indonesia.....	37
Tabel 3.1 Ringkasan Kriteria Tepat Guna Lahan.....	57
Tabel 3.2 Ringkasan Kriteria Efisiensi Dan Konservasi Energi	57
Tabel 3.3 Ringkasan Kriteria Konservasi Air	58
Tabel 3.4 Ringkasan Kriteria Sumber Dan Siklus Material	58
Tabel 3.5 Ringkasan Kriteria Kesehatan Dan Kenyamanan Dalam Ruang	59
Tabel 3.6 Ringkasan Kriteria Manajemen Lingkungan Bangunan	59
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan Di Polewali Mandar, 2017	73
Tabel 4.2 Letak Geografis Dari Permukaan Laut Menurut Kecamatan Di Kabupaten Polewali Mandar	74
Tabel 4.3 Jarak Dari Ibukota Kabupaten Ke Ibukota Kecamatan (km) Menurut Kecamatan Di Kabupaten Polewali Mandar.....	75
Tabel 4.4 Jarak Antara Pusat Kecamatan Di Kabupaten Polewali Mandar (km) .	76
Tabel 4.5 Nama Gunung Menurut Kecamatan Di Kabupaten Polewali Mandar ...	77
Tabel 4.6 Nama Sungai Yang Mengalir Dan Kecamatan Yang Dialiri Di Kabupaten Polewali Mandar	78
Tabel 4.7 Jumlah Hari Hujan Menurut Bulan Di Kabupaten Polewali Mandar....	80
Tabel 4.8 Jumlah Curah Hujan Menurut Bulan Di Kabupaten Polewali Mandar	81
Tabel 4.9 Jumlah Hari Hujan Menurut Bulan Di Kabupaten Polewali Mandar....	83
Tabel 4.10 Jumlah Hari Hujan Menurut Bulan Di Kabupaten Polewali Mandar .	84
Tabel 4.11 Letak Geografis Menurut Kelurahan Di Kecamatan Polewali.....	87
Tabel 4.12 Luas Wilayah Jarak Dan Ketinggian Dan Permukaan Air Laut Menurut Kelurahan Di Kecamatan Polewali Analisis Besaran Ruang.	88
Tabel 5.1 Aktivitas Dan Kebutuhan Ruang.....	93
Tabel 5.2 Kebutuhan Ruang	95
Tabel 5.3 Kebutuhan Ruang	96
Tabel 5.4 Kebutuhan Ruang	97
Tabel 5.5 Kebutuhan Ruang	98
Tabel 5.6 Kebutuhan Ruang	98
Tabel 5.7 Kebutuhan Ruang	99
Tabel 5.8 Tingkat Kebisingan	99
Tabel 5.2 Kebutuhan Ruang	100

Tabel 5.9 Sistem Distribusi Air Bersih.....	106
Tabel 5.10 Sistem Distribusi Air Bersih	107
Tabel 5.11 Sistem Penangkal Petir	108
Tabel 6.1 Klasifikasi Bahan Bangunan Ekologis	112
Tabel 6.2 Jenis Material Dan Pengaplikasiannya.....	112
Tabel 6.3 Jenis Tanaman Dan Pengaplikasiannya	114
Tabel 6.4 Analisis Perwujudan Desain Tata Ruang	118
Tabel 6.5 Analisis Perwujudan Desain Tata Ruang Luar	120
Tabel 6.1 Klasifikasi Bahan Bangunan Ekologis	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Jalur Lalu Lintas	32
Gambar 2.2 Jalur Memotong.....	32
Gambar 2.3. Jalur Berakhir	33
Gambar 2.4. Ruang Berbentuk Lorong	34
Gambar 2.5. Ruang Berbentuk Linier	35
Gambar 2.6. Ruang Berbentuk Geometris	35
Gambar 2.7. Ruang Berbentuk Mekanis	35
Gambar 2.8. Jarak Perkiraan Pemasangan Koleksi	37
Gambar 2.9. Bidang-Bidang Pandang Optimal.....	38
Gambar 2.10. Display Karya Seni.....	38
Gambar 2.11. Denah Pendekatan Alur Pengunjung.....	39
Gambar 2.12. Denah Pendekatan Alur Pengunjung.....	39
Gambar 2.13. Denah Pendekatan Alur Pengunjung.....	40
Gambar 2.13. Denah Lantai 1 Dan 2 Selasar Sunaryo	41
Gambar 2.14. Ruang Dalam Selasar Sunaryo	41
Gambar 2.15. Tampak Gedung UNM.....	42
Gambar 2.16. Tampak Gedung School Of Art.....	42
Gambar 3.1. Contoh Penerapan Atap Hijau.....	46
Gambar 3.1. Contoh Penerapan Atap Hijau.....	46
Gambar 3.2. Komponen Pada Atap Hijau.....	47
Gambar 3.3. Contoh Pelapisan Bidang Atap Pada Atap Hijau	47
Gambar 3.4. Sistem Bipori	49
Gambar 3.5. Sistem Bipori.....	50
Gambar 3.6. Sistem Pencahayaan Alami	51
Gambar 3.7. Contoh Ventilasi Buatan	52
Gambar 3.8. Berbagai Ventilasi Bangunan	52
Gambar 3.9. Tampak Gedung UNM.....	55
Gambar 3.10. Sistem <i>G-sky Vertical Garden</i>	55
Gambar 3.11. Penerapan Batu Alam.....	56
Gambar 3.12. Tolak Ukur Tepi Guna Lahan	61
Gambar 3.13. Tolak Ukur Tepi Guna Lahan	62
Gambar 3.14. Tolak Ukur Tepi Guna Lahan	62

Gambar 3.15. Tolak Ukur Efisiensi Dan Konservasi.....	63
Gambar 3.16. Tolak Ukur Efisiensi Dan Konservasi Energi	64
Gambar 3.17. Sistem Fotovoltaik.....	66
Gambar 3.18. Contoh Sanscreen Otomatis.....	67
Gambar 3.19. <i>Cross Ventilation</i>	68
Gambar 3.20. <i>Building Life Cycle</i>	70
Gambar 4.1. Peta Administrasi Polewali Mandar	71
Gambar 4.2. Luas Wilayah.....	72
Gambar 4.3. Jumlah Hari Hujan.....	79
Gambar 4.4. Peta Tata Guna Lahan	85
Gambar 4.5. Peta Administrasi Kecamatan Polewali.....	86
Gambar 4.6. Potensi Luas Wilayah Menurut Kelurahan.....	87
Gambar 4.7. Arahan Penggunaan Lahan Kota Polewali	90
Gambar 4.8. Peta Kelurahan Madatte.....	91
Gambar 4.9. Lokasi Site Terpilih	92
Gambar 5.1. Diagram Sistem Tata Suara	114
Gambar 5.2. Pengolahan Air Kotor	117
Gambar 6.1. Organisasi Massa Bangunan.....	120
Gambar 6.2. Organisasi Ruang Horizontal	121
Gambar 6.3. Ukuran Dan Luas Site.....	121
Gambar 6.4. Tanggapan Konsep Perancangan Tapak.....	122
Gambar 6.5. Tanggapan Konsep Penghawaan.....	124
Gambar 6.6. Konsep Penghawaan.....	124
Gambar 6.7. Sistem VRV	125
Gambar 6.8. Penerapan Sirkulasi	131
Gambar 6.9. Studi Bentuk Vertical Garden.....	134
Gambar 6.10. Studi Bentuk Setengah Lingkaran	134
Gambar 6.11. Situasi	134
Gambar 6.12. Massa Bangunan Galeri.....	135
Gambar 6.13. Air Mancur.....	135
Gambar 6.14. Penerapan Material Steel Dan Kaca	136
Gambar 6.15. Vertical Garden.....	136
Gambar 6.16. Penerapan Vegetasi Pada Sekitar Bangunan	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. LATARBELAKANG PENGADAAN PROYEK

Seni dan budaya merupakan hasil dari perdapan manusia dapat disadari seni dan kebudayaan harus terus dilestarikan yang ada di lingkungan mereka, diperlukan pemikikiran agar seni dan budaya dapat terus terpelihara dan terus berkembang, dengan adanya Galeri Seni dan Budaya di kota Polewali Mandar diharapkan dapat menjaga hasil karya kesenian dan kebudayaan agar tetap terpelihara dan terus berkembang.

Kota Polewali Mandar sebagai kota budaya Provinsi Sulawesi Barat hasil pemekaran dari provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2004 provinsi Sulawesi barat terletak pada bagian barat pulau Sulawesi dengan luas 16.787,18 km² yang mencakup beberapa kabupaten yaitu Polewali Mandar, Majene, Mamuju Utara, Mamuju Tengah, dan Mamuju.

Kota Polewali Mandar belum mempunyai wadah yang menampung hasil karya seni dan kebudayaan yang berbentuk Galeri dengan demikian pengadaan galeri seni dan kebudayaan di Polewali Mandar sangat diperlukan untuk menjadi salah satu wadah yang akan dikunjungi oleh para wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.

Hasil karya seni dalam wujud fisik yaitu seni rupa yakni seni yang memiliki hasil karya berupa karya lukisan. Untuk membuat suatu karya lukisan maka instrument yang digunakan dapat berupa cat minyak, cat air, kertas dan media kain kanvas. Hasil karya seni sutra merupakan hasil karya seni dalam wujud fisik yaitu kain sutra. Untuk membuat suatu karya sutra maka instrument yang digunakan yaitu kepompong ulat sutra sebagai media pembuatan kain, alat tenun dan tinta.

Hasil karya seni dalam wujud non fisik yaitu seni musik yakni seni yang memiliki hasil karya berupa lagu, sehingga lagu merupakan hasil karya

seni yang bersifat non fisik. Kemudian untuk memainkan sebuah lagu maka diperlukan suatu instrument yaitu piano, drum, gitar, bass, keyboard, serta alat musik tradisional. Contoh lain dari seni music adalah seni tari, hasil karya dari seni tari merupakan pementasan dalam suatu acara instrument yang digunakan yaitu baju adat dan perlengkapan tari yang lain.

Uraian mengenai hasil karya seni dan budaya itu dalam wujud fisik dan nonfisik serta instrument dari seni didalamnya maka uraian uraian tersebut dapat diuraikan menjadi sebuah deskripsi seperti dibawah ini :
Hasil Karya Seni dan budaya:

1. Fisik
 - a. Seni Lukis (Lukisan) instrument yang digunakan Cat air, Cat minyak, Kanvas dan Kertas.
 - b. Seni Sutra (Kain Sutra) instrument yang digunakan Kepompong ulat sutra, Alat penenun dan Tinta.
2. Non Fisik
 - a. Seni Musik (Lagu) instrument yang digunakan Piano, Keyboard, Gitar, Bass, Drum dan Alat music tradisional.
 - b. Seni Tari (Hiburan) instrument yang digunakan Pakaian adat dan perlengkapan tari lainnya.

Dari deskripsi uraian diatas, maka tujuan akhir dari semua karya seni dan budaya itu sendiri pada dasarnya adalah menghibur, memberikan kepuasan batin dan kenikmatan sesuai selera masing masing, sehingga hal tersebut merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk dapat memulihkan diri dari segala kepenatan, stress dan tekanan mental yang lain dan dapat menyegarkan dan menenangkan suasana perasaan manusia.

Dalam menjelaskan kriteria kebutuhan yang harus dipenuhi dari hasil karya seni dan budaya tersebut dapat memberikan manfaat secara maksimal maka terdapat tiga macam kebutuhan

1. Kebutuhan akan relaksasi fisik

Kebutuhan relaksasi fisik merupakan suatu kebutuhan relaksasi yang memberikan manfaat kesehatan secara fisik yaitu seperti kegiatan meregangkan otot-otot pada latihan olahraga Taichi dan Yoga.

2. Kebutuhan akan relaksasi mental

Kebutuhan relaksasi mental merupakan suatu kebutuhan relaksasi yang memberikan manfaat bagi kesehatan mental yaitu dapat dilakukan dengan kegiatan meditasi dan membayangkan sesuatu dengan kondisi rileks.

3. Kebutuhan akan relaksasi kejiwaan

Kebutuhan relaksasi kejiwaan merupakan suatu kebutuhan relaksasi yang memberikan manfaat bagi kesehatan jiwa yaitu dapat dilakukan dengan cara terapi. Selain kebutuhan yang ada untuk dipenuhi maka disamping kebutuhan ada kepentingan didalamnya yaitu suatu upaya yang dilakukan berdasarkan skala prioritas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mendasar. Disamping kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam hal karya seni maka kepentingan yang ada didalamnya dan dilakukan berdasarkan urutan prioritas antara lain :

- a. Kegiatan mengumpulkan untuk mengoleksi hasil karya seni dalam wujud fisik.
- b. Kegiatan untuk menentukan cara menyimpan koleksi dari hasil karya seni dalam wujud fisik.
- c. Kegiatan untuk pementasan kebudayaan seperti tarian dan musik daerah.
- d. Kegiatan memperdagangkan dan mempromosikan hasil karya seni dalam wujud fisik.

Dalam menampung kegiatan-kegiatan tersebut dalam suatu kepentingan yang berhubungan dengan mengoleksi benda-benda seni, maka diperlukan suatu wadah tertentu sebagai sarana utama yang mewadahi kepentingan dalam hal mengoleksi benda-benda seni dan pementasan kebudayaan. Galeri merupakan salah satu wadah yang tepat

dalam menampung kegiatan yang berhubungan dengan mengoleksi benda seni, memperdagangkan dan pementasan kebudayaan serta mempromosikan kepada wisatawan dalam kota Polewali Mandar maupun wisatawan luar Polewali Mandar Hasil karya seni merupakan salah satu bagian dari budaya khas Kota Polewali Mandar yang mampu menarik minat wisatawan untuk mengenal seni dan budaya khas Kota Polewali Mandar secara mendalam baik dari sudut pandang sejarah hasil karya seni itu sendiri dan makna serta nilai seni yang terkandung dalam hasil karya seni tersebut. Sehingga dengan adanya galeri seni dan budaya di Kota Polewali Mandar ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara maksimal dalam upaya memamerkan seni dan budaya khas Polewali Mandar melalui hasil karya seni dan pementasan sebagai sarana pariwisata kepada wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

A. Data Pendukung

Banyaknya komunitas sanggar seni dan ragam kesenian dan kebudayaan di Sulawesi Barat menjadi salah satu pendukung untuk pengadaan Galeri Seni dan Budaya dikarenakan komunitas sanggar seni dan kesenian dan kebudayaan memerlukan wadah yang dapat sebagai tempat pameran hasil karya seni dan sebagai wadah kegiatan kesenian dan kebudayaan, juga sebagai sarana tempat pementasan tari maupun musik.

1. Daftar komunitas sanggar seni dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2015 :

a. KABUPATEN POLEWALI MANDAR :

- 1) Sanggar Seni Tupalayo
- 2) Sanggar Teater Kakanna
- 3) Sanggar Sohibu Baiti
- 4) Sanggar Seni Musik One Do
- 5) Sanggar Seni Budaya Sossorang

- 6) Sanggar Ladang Tari La Bada
- 7) Sanggar Teater Flamboyant
- 8) Sanggar Seni Piccara
- 9) Sanggar Uwake' Culture Foundation
- 10) Sanggar ndie Tia Community
- 11) Sanggar Seni Tomepayung
- 12) Sanggar Seni SHS Bura Sendana
- 13) Sanggar Seni Kostpeta Stai DDI
- 14) Sanggar Seni Latte Art
- 15) Sanggar Seni Qasidah Salawat Asyiful Aulia
- 16) Sanggar Seni Tamengendur
- 17) Sanggar Seni Layonga Mandar SLM
- 18) Sanggar Seni Sirin Malea
- 19) Sanggar Seni Madale Art
- 20) Teater Pamarrica
- 21) Sanggar Suling Bambu Senandung Rindu

b. KABUPATEN MAMUJU :

- 1) Sanggar Seni Bamba Manurung
- 2) Sanggar Seni Alif
- 3) Sanggar Seni Kreativitas 45
- 4) Sanggar Seni Samusengana Mam'tap
- 5) Sanggar Seni Sayo Kalumpang Bone
- 6) Sanggar Seni Parasbahara Manakarra

c. KABUPATEN MAJENE :

- 1) Sanggar Teater Ammana Pattolawali
- 2) Sanggar Seni Taji Barani
- 3) Sanggar Seni Melati 45
- 4) Sanggar Seni Ko'bianda' Kakau'

d. KABUPATEN MAMASA :

- 1) Sanggar Seni Kondosapata' Jaya
- 2) Sanggar Seni Tunas Baru
- 3) Sanggar Seni Kondo Sapata
- 4) Sanggar Seni Malona
- 5) Sanggar Seni Tusan
- 6) Sanggar Seni Acoustic Voice
- 7) Sanggar Assalam
- 8) Sanggar Seni Albadar Nurul Iman Loka
- 9) Sanggar Seni Rante Buling
- 10) Sanggar Seni Kondo Bat'
- 11) Sanggar Seni Sikamalik
- 12) Sanggar Seni Sikamase
- 13) Sanggar Seni Salu Kepopo
- 14) Sanggar Seni Sambabo Indah
- 15) Sanggar Seni Roe
- 16) Sanggar Seni Kartini
- 17) Sanggar Seni Tunas Baru

- 18) Sanggar Seni Tandiallo
- 19) Sanggar Seni Oroboa
- 20) Sanggar Seni Tabang Indah
- 21) Sanggar Seni Bunga Tebang
- 22) Sanggar Seni Pa'gellu

e. KABUPATEN MAMUJU UTARA

- 1) Sanggar Seni Millor
- 2) Sanggar Seni Citra Wanyu Budaya
- 3) Sanggar Seni Ganesha Bunna Matra
- 4) Sanggar Seni Bintang Matra

f. KABUPATEN MAMUJU TENGAH

- 1) Sanggar Seni Budaya Bamba Mario
- 2) Sanggar Seni Bintang Kejora

Beragam Sanggar yang terdaftar dalam Dinas Pendidikan dan Budaya ini merupakan salah satu pendukung sebagai pengadaan Galeri Seni dan Budaya di kota Polewali Mandar, Galeri Seni dan Budaya dapat Menampung kegiatan dan hasil karya kesenian dan kebudayaan yang dapat di pameran oleh sanggar tersebut.

2. Daftar Seni dan Kebudayaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 :

a. Alat musik tradisional :

- 1) Kecaping (kecapi) kegunaan dipetik
- 2) Rawana (rebana) kegunaan dipukul
- 3) Calong kegunaan dipukul
- 4) Ganrang (gendang) kegunaan dipukul

- b. Seni fisik
 - 1) Seni Sutra
 - 2) Seni lukis
- c. Seni tari
 - 1) Tari bulu londong
 - 2) Tari mappenda banua
 - 3) Tari patuddu
 - 4) Tari salabose daeng
- d. Pakaian adat tradisional
 - 1) Baju Pokko dari Mandar
 - 2) Baju Bei dari Kalumpang
 - 3) Baju Badu dari Mamuju

1.1.2. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebuah Galeri Seni dan Budaya seharusnya mampu memenuhi 2 aspek utama dalam fungsi bangunan yang akan dituju yakni: fungsi edukasi, fungsi rekreatif. Fungsi edukasi bertujuan untuk menjadikan masyarakat semakin memiliki banyak wawasan mengenai sejarah, makna dan bagaimana proses perancangan konsep /ide maupun proses pembuatan dari hasil karya seni itu sendiri. Fungsi rekreatif bertujuan untuk menjadikan masyarakat dapat menikmati hasil karya seni dan menonton pementasan tari dan musik tradisional yang sesuai dengan selera, sehingga dapat mengurangi kebosanan yang disebabkan oleh rutinitas.

Di kota Polewali Mandar tempat hasil karya seni dan budaya ditempatkan di rumah adat dan sanggar seni dikarenakan belum adanya wadah yang berbentuk Galeri yang dapat menampung seluruh hasil karya

seni dan budaya, Galeri seni juga dapat sebagai tempat pementasan Seni Musik, Seni Tari dan Seni teater pementasan *indoor* maupun *outdoor*.

Banyaknya sanggar seni dan acara kebudayaan di kota Polewali mandar memerlukan wadah sebagai aktifitas kesenian dan kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai sarana edukatif dan rekreatif untuk para warga sekitar dan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Permasalahan lingkungan menurut World Health Organisation (WHO), Permasalahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat akhir-akhir ini khususnya pemanasan global menjadi topik permasalahan. Munculnya fenomena *sick building syndrome* didalam dunia arsitektur mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan bangunan dan didalam bangunan seperti permasalahan kesehatan yang dipengaruhi oleh kualitas udara dan tingkat kenyamanan bangunan yang ditempati dapat mempengaruhi produktivitas penghuni bangunan, kurangnya ventilasi dan pencahayaan alami pada bangunan dan adanya ventilasi yang buruk dan pencahayaan alami yang buruk.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud desain Galeri Seni dan Budaya di Polewali Mandar yang edukatif dan rekreatif, melalui penataan sirkulasi dan tampilan fasad bangunan dengan pendekatan Arsitektur Hijau ?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. TUJUAN GALERI

1. Sebagai wadah pertunjukan seni dan budaya baik secara tradisional maupun kontemporer yang dapat di pentaskan secara outdoor maupun indoor.
2. Sebagai wadah pertunjukan seni dan budaya yang dapat mencerminkan budaya Polewali Mandar melalui penerapan unsur-unsur budaya

lingkungan maupun iklim kota Polewali Mandar.

3. Dapat meminimaliskan pengaruh pemanasan global yang membahayakan kesehatan manusia.

1.3.2. SASARAN GALERI

1. Mengetahui dan memahami apa itu pengertian Galeri Seni Dan Budaya.
2. Mengetahui dan memahami Arsitektur Hijau.
3. Terwujudnya rancangan Galeri Seni Dan Budaya yang edukatif dan rekreatif dengan gagasan desain Arsitektur Hijau sehingga dapat menjadi daya Tarik masyarakat dan wisatawan.

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. LINGKUP SPATIAL

Lingkup Spatial pada proyek perencanaan dan perancangan Galeri Seni dan Budaya di Kota Polewali Mandar ini mencakup wilayah administratif Kota Polewali Mandar dengan pertimbangan kepadatan penduduk dan banyaknya acara seni dan budaya di Kota Polewali Mandar.

1.4.2. LINGKUP SUBSTANSIAL

Lingkup Substansial pada proyek perencanaan dan perancangan Galeri Seni dan Budaya di Kota Polewali Mandar ini berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur seperti: pola penataan ruang dan sirkulasi.

1.4.3. LINGKUP TEMPORAL

Rancangan Galeri Seni dan Budaya di Polewali Mandar ini diharapkan dapat mewadahi kegiatan edukasi, rekreatif, dan ekonomi untuk beberapa tahun kedepan. Pengunjung Galeri Seni dan Budaya di Polewali Mandar diharapkan dapat merawat hasil seni dan kebudayaan daerah dan menjadi sarana *refreshing* yang menarik bagi masyarakat Polewali Mandar dan wisatawan.

1.4.4. PENDEKATAN STUDI

Pendekatan studi dalam perancangan galeri seni di Kota Polewali Mandar dilakukan melalui pendekatan Arsitektur Hijau yang melalui tata guna lahan, efisiensi energy, efisiensi air, efisiensi material, kualitas udara ruang, dan manajemen lingkungan.

1.5. METODE PENGUMPULAN DATA

1.5.1. POLA PROSEDURAL

1.5.1.1. STUDI LITERATUR

Studi Literatur ini dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan kebutuhan fungsional Galeri Seni dan Budaya. Sumber-sumber pustaka berupa data mengenai kondisi eksisting Kota Polewali Mandar. Selain itu dilakukan studi literatur mengenai Galeri dan elemen-elemen didalamnya mulai dari elemen pembentuk bangunan hingga elemen citra kawasan, teori pembentukan Galeri terkait bentuk ruang dan pola Galeri, dan elemen-elemen pengembangan kawasan. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan juga melalui *e-journal* yang kredibel/terpercaya yang kemudian sumber-sumber studi pustaka tersebut dicantumkan pada daftar pustaka.

1.5.1.2. ANALISIS DAN SINTESIS

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif yaitu proses analisis dan penafsiran data dimulai dengan menelaah seluruh data dari studi literatur dan studi lapangan. Data tersebut selanjutnya direduksi dengan cara abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti mencakup hal-hal penting yang disajikan secara runtut selama proses perancangan. Langkah selanjutnya adalah melakukan coding. Sifat dari metode ini adalah deskriptif analitik. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang ada dalam proses perancangan Galeri Seni dan Budaya dan hubungannya

dengan teori pembentukan Galeri dan teori pendekatan arsitektur hijau. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data, lalu dilanjutkan dengan tahap penyatuan data menjadi sebuah sintesis. Metode penarikan sintesis/kesimpulan yang digunakan adalah metode deduktif.

Penarikan kesimpulan berpangkal pada fenomena umum yaitu pembangunan Galeri sebagai kebutuhan dalam melestarikan hasil karya kesenian dan kebudayaan dan pentingnya ruang hijau untuk mereduksi dampak dari pemanasan global. Fenomena ini lalu diikuti dengan bagian-bagian khusus yaitu analisis mengenai tata ruang, fasad, dan material Galeri Seni dan Budaya yang edukatif dan rekreatif, sesuai dengan teori-teori yang terdapat pada bab 2. Tahapan ini akhirnya akan berujung pada kesimpulan perwujudan desain Galeri Seni dan Budaya yang sesuai untuk menjawab permasalahan.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur pada Galeri Seni dan budaya di Kota Mamuju adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang pengadaan proyek, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan metode studi.

BAB II. TINJAUAN GALERI SENI DAN BUDAYA

Berisi tentang penjelasan mengenai obyek studi yaitu pengertian galeri, pengertian seni, pengertian budaya, fungsi galeri, pelaku kegiatan dalam galeri, aspek perancangan galeri dan standard perancangan mengenai galeri.

BAB III. TINJAUAN TEORI ARSITEKTUR HIJAU

Berisi tentang pengertian dan ciri dari Arsitektur Hijau dan bagaimana penerapan konsep Arsitektur Hijau dalam perencanaan dan perancangan

galeri seni.

BAB IV. TINJAUAN WILAYAH GALERI SENI DAN BUDAYA

Berisi tentang tinjauan wilayah galeri seni yang akan digunakan dalam perencanaan dan perancangan galeri seni, meliputi kawasan Mamuju, keadaan geografi, iklim, social dan budaya serta peraturan terkait pembangunan.

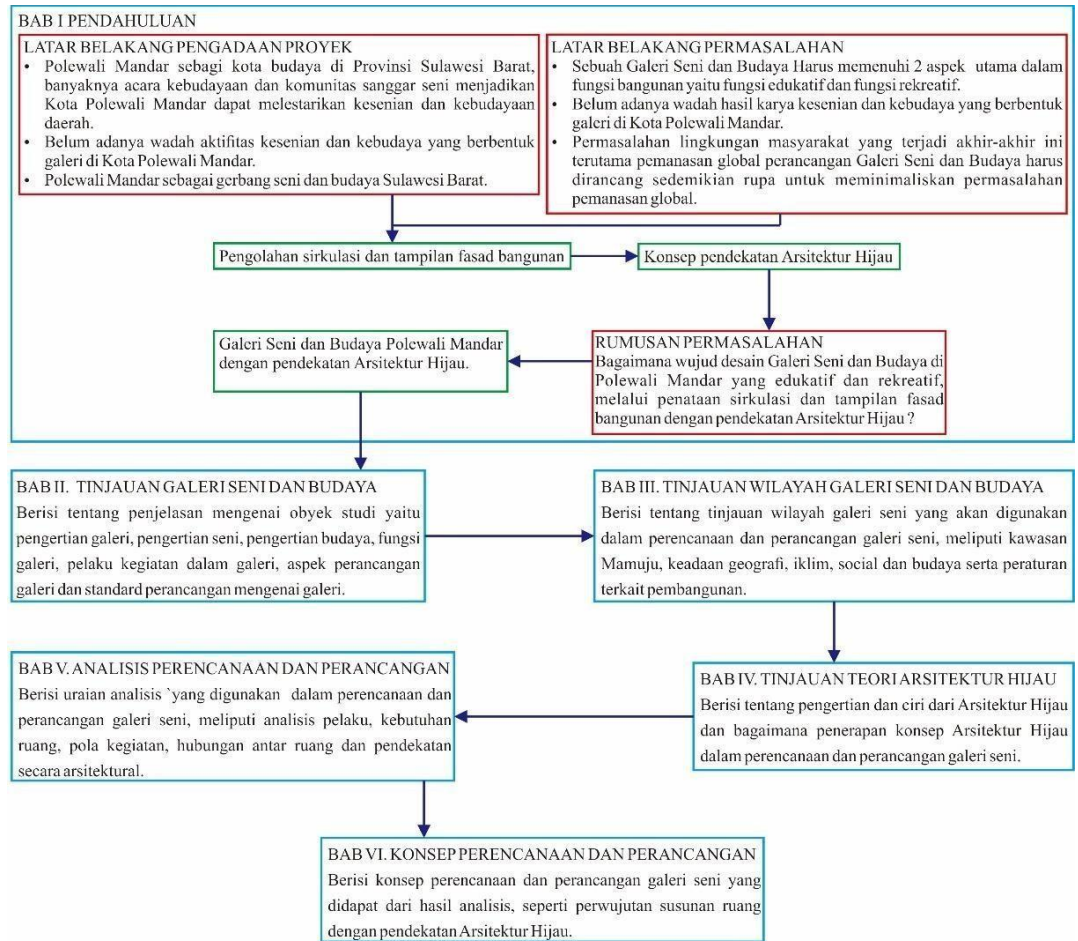
BAB V. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi uraian analisis yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan galeri seni, meliputi analisis pelaku, kebutuhan ruang, pola kegiatan, hubungan antar ruang dan pendekatan secara arsitektural.

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi konsep perencanaan dan perancangan galeri seni yang didapat dari hasil analisis, seperti perwujudan susunan ruang dengan pendekatan Arsitektur Hijau.

1.7. TATA LANGKAH



1.8. KEASLIAN PENULISAN

Daftar Penulisan yang memiliki kesamaan judul :

1. Judul : Galeri Seni dan Budaya di Kota Surakarta Penulis: Rizki Muhammad
Tahun : 2016
Fokus : Galeri Seni dan Budaya yang dapat digunakan sebagai wadah pertunjukan seni dan budaya yang dapat mencerminkan Budaya Jawa melalui penerapan unsur-unsur Budaya.
Kasus : Pusat hasil karya kesenian dan kebudayaan daerah.
Metode : Kualitatif
2. Judul : Galeri Seni Lukis di Kota Medan Penulis: Chrisnauli Marpaung

Tahun : 2017

Fokus : Galeri Seni Lukis yang dapat digunakan sebagai wadah untuk memamerkan hasil karya seni lukis dan sebagai edukasi dalam bidang seni lukis.

Kasus : Pusat hasil karya seniman lukis Metode : Kualitatif

3. Judul : Galeri Seni Rupa Kontemporer Cemeti Di Yogyakarta Penulis:

Doni Ardono

Tahun : 2003

Fokus : Galeri Seni Rupa Kontemporer Cemeti yang dapat di gunakan sebagai wadah yang dapat menampung dan mendukung kegiatan seni rupa kontemporer dan juga sebagai *icon* perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia.

Kasus : Tersusunnya landasan konseptual perencanaan dan perancangan Galeri Seni Rupa Cemeti Yogyakarta

Metode : Kualitatif

Kesimpulan dan perbedaan yang terdapat pada penulisan diatas :

Perbedaan perancangan Galeri Seni dan Budaya dengan perancangan- perancangan yang sudah ada terletak pada lokasi, jenis Galeri, dan pendekatan yang dipilih. Lokasi yang dipilih adalah kota Polewali Mandar untuk menjawab permasalahan belum adanya tempat pameran kesenian dengan berbentuk galeri, adanya pementasan dan pameran kesenian sebagai daya tarik baru kota Polewali Mandar dan menjadi destinasi yang edukatif dan rekreatif bagi masyarakat. Belum terdapat penulisan atau perancangan desain Galeri Seni dan Budaya di kota Polewali Mandar.

BAB II

TINJAUAN UMUM GALERI

2.1. DESKRIPSI GALERI SENI DAN BUDAYA

A. Pengertian Galeri

Galeri Seni dan Budaya adalah bangunan yang memamerkan hasil karya seni dan kebudayaan yang dipamerkan dan sebagai sarana edukasi dan rekreatif yang dapat dipentaskan melalui *indoor* maupun *outdoor*, yang dikelola oleh pemerintah sebagai fasilitas umum yang dapat dikunjungi masyarakat dan wisatawan. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003), “Galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karya seorang atau sekelompok seniman atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.

B. Pengertian Seni

Seni merupakan hal yang sangat luas dan seringkali hanya seniman sajalah yang dapat memahami arti seni itu sendiri. Berbicara dengan seni, seni sendiri adalah segala suatu karya atau ekspresi karya manusia yang dituangkan dalam berbagai macam karya yang mengandung unsur estetika atau keindahan yang dapat kita lihat, dengar, maupun rasakan. Seni sendiri merupakan perwujudan dari kreativitas-kreativitas manusia atau seniman yang berwujud nyata yang dapat berupa gambar, tari, dan musik. Dengan adanya, suatu karya seni juga sebagai media berbagai hal diantaranya pendidikan, social, dan hiburan.

C. Pengertian Budaya

Seringkali orang berbicara tentang arti budaya itu sendiri tanpa mengetahui makna yang terkandung. Budaya adalah suatu cara yang dapat berupa kebiasaan yang dilakukan daerah atau kelompok sejak dahulu yang secara tidak langsung diwariskan turun menurun sehingga terbentuk bahasa, karya seni, adat istiadat, bangunan, dan politik. Hal tersebut dapat terjadi

karena manusia berkaitan erat dengan antar sesama. Budaya sendiri dapat dipelajari contohnya, kita belajar kebudayaan seni tari dari Sulawesi Barat yaitu tari patuddu. Tari tersebut ditunjukkan saat menyambut tamu baik itu tamu luar maupun luar negeri, walaupun kita berasal dari Jawa kita dapat belajar kebudayaan tari Sulawesi Barat tersebut.

Asal-usul konsep kebudayaan menurut buku Chris Jenks edisi kedua Culture Studi Kebudayaan : ...tidak ada yang disebut dengan watak alamiah manusia yang terlepas dari kebudayaan. Manusia tanpa kebudayaan tidak akan menjadi binatang cerdas seperti dalam *Lord of the Flies*-nya Golding yang terlempar kembali karena kearifan kejam yang berasal dari naluri-naluri kebinangannya; mereka juga tidak akan menjadi manusia-manusia terhormat milik alam dari primitivisme pencerahan atau bahkan, seperti disiratkan dalam teori antropologi, menjadi kera-kera berbakat alamiah yang entah bagaimana telah gagal menemukan dirinya sendiri. Mereka akan menjadi berbagai kengerian dan kejahatan yang hanya memiliki sejumlah sangat kecil naluri yang berguna, sangat sedikit sentiment-sentimen yang bisa dikenali dan tak memiliki intelektualitas sama sekali: sampah-sampah mental semata.

Geerc, 'The Impact of the concept of culture on the concept of man', dalam J.Platt (ed), *New Views of the Nature of man*, Chicago: University of Chicago Press (1965), hlm : 112-13,

2.2. JENIS GALLERI

- A. Jenis galeri berdasarkan tempat penyelenggaraan pameran dibagi menjadi dua, yaitu:
1. Traditional Art Gallery, galeri yang aktivitasnya diselenggarakan di selasar / lorong panjang.
 2. Modern Art Gallery, galeri dengan perencanaan ruang secara modern.
- B. Macam dari galeri berdasarkan sifat kepemilikan dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Private Art Gallery, galeri yang dimiliki oleh perseorangan / pribadi atau kelompok.
 2. Public Art Gallery, galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
 3. Kombinasi dari kedua galeri di atas.
- C. Macam galeri berdasarkan isinya dibagi menjadi tiga, yaitu :
1. Art Gallery of Primitif Art, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni primitif.
 2. Art Gallery of Classical Art, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni klasik.
 3. Art Gallery of Modern Art, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni modern.
- D. Macam galeri berdasarkan jenis pameran yang diadakan dibagi menjadi tiga, yaitu :
1. Pameran tetap (Permanent Exhibition). Pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu. Barang-barang yang dipamerkan tetap atau bisa juga bertambah.
 2. Pameran temporer (Temporary Exhibition). Pameran yang diadakan sementara dengan batasan waktu tertentu.
 3. Pameran keliling (Travelling Exhibition). Pameran yang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.
- E. Galeri berdasarkan macam koleksi dibedakan menjadi :
1. Galeri pribadi; merupakan galeri yang berfungsi sebagai tempat pameran karya pribadi seniman itu sendiri, tidak memamerkan karya orang lain atau sebagai galeri yang berfungsi sebagai tempat pameran dimana koleksi yang dipamerkan tidak diperjualbelikan.
 2. Galeri umum; merupakan galeri yang memamerkan karya seni dari beberapa seniman dan koleksi yang dipamerkan diperjualbelikan.

3. Galeri kombinasi; merupakan galeri kombinasi pribadi dan umum dimana karya- karya seni yang dipamerkan ada yang diperjualbelikan dan ada yang merupakan koleksi khusus yang tidak dijual, koleksi yang dipamerkanpun bukan dari satu orang seniman melainkan dari beberapa seniman.
- F. Galeri berdasarkan tingkat dan luas koleksi (luas jangkauan) dibedakan menjadi :
1. Galeri lokal; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari lingkungan setempat.
 2. Galeri regional; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek-objek yang diambil dari tingkat daerah / propinsi / regional I.
 3. Galeri internasional; merupakan galeri yang mempunyai koleksi dengan objek- objek yang diambil dari suatu negara atau dunia.

Dari berbagai jenis galeri yang ada di atas tersebut, apabila tujuan utama perancangan galeri adalah untuk memenuhi fungsi edukatif dan rekreatif kepada wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara dengan obyek koleksi dari hasil kesenian dan kebudayaan maka jenis galeri yang diambil adalah galeri umum/public art galeri dengan skala regional.

2.3. FUNGSI GALERI

Fungsi utama dari galeri adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat memamerkan karya seni.

Fungsi Galeri sebagai tempat memamerkan karya seni, merupakan fungsi yang berhubungan dengan aspek apresiasi, yaitu karya seni yang dipamerkan bertujuan untuk dinikmati oleh para pengunjung. Sehingga untuk memenuhi aspek apresiasi, maka suatu galeri perlu menyediakan fasilitas khusus berupa ruang, peralatan, perlengkapan, perabot dan

dekorasi yang mampu mewadahi kegiatan dari para pengunjung dalam melihat dan mengapresiasi terhadap karya seni yang dipamerkan.

2. Tempat edukasi masyarakat

Fungsi Galeri sebagai tempat edukasi masyarakat, merupakan fungsi yang berhubungan dengan aspek edukasi, yaitu lebih menekankan pada memberikan wawasan dan informasi kepada para pengunjung mengenai karya seni. Kegiatan edukasi dalam Galeri dapat diadakan melalui acara seminar. Kemudian untuk mewadahi kegiatan seminar di dalam galeri maka diperlukan fasilitas khusus untuk seminar.

3. Tempat berkumpulnya para seniman dan pengunjung

Fungsi Galeri sebagai tempat berkumpulnya para seniman dan pengunjung merupakan fungsi yang didalamnya terdapat kegiatan berkumpul dari pihak seniman (pihak penyelenggara pameran, seminar dan bazar) dan pihak pengunjung. Kegiatan berkumpul dari para seniman merupakan kegiatan yang bersifat diskusi, contohnya diskusi mengenai rencana dalam mengadakan acara seperti pameran, seminar dan bazar, sehingga galeri perlu menyediakan fasilitas khusus untuk mewadahi kegiatan berkumpul bagi para seniman. Kemudian kegiatan berkumpul para pengunjung merupakan kegiatan yang didalamnya bersifat santai seperti mengobrol dan bermain, sehingga kegiatan ini berhubungan dengan aspek rekreasi. Untuk mewadahi kegiatan berkumpul dari para pengunjung, maka galeri perlu menyediakan fasilitas khusus untuk para pengunjung yang berkumpul.

4. Tempat hiburan masyarakat dan wisatawan

Fungsi Galeri sebagai tempat hiburan masyarakat dan wisatawan merupakan fungsi yang didalamnya terdapat hiburan berupa pementasan seni tari dan seni musik yang dijadikan sebagai hiburan dalam Galeri Seni dan Budaya.

2.4. LINGKUP KEGIATAN GALERI

Dalam lingkup kegiatan galeri dapat dibedakan menjadi beberapa hal antara lain :

- A. Karakteristik kegiatan Galeri memiliki kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang memiliki karakter dan sifat antara lain :
 1. Apresiatif merupakan karakter kegiatan yang menghasilkan pemahaman, penghargaan, pandangan, dan penilaian mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan objek pameran.
 2. Kreatif dalam hal ini seniman sebagai pelaku utama mengingat seni yang memerlukan ide-ide baru ataupun pengembangan ide dalam hal pembuatan hasil karya seni.
 3. Edukatif merupakan karakter kegiatan yang menghasilkan tambahan ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam hal kesenian pada galeri.
 4. Rekreatif merupakan karakter kegiatan yang bersifat hiburan, santai dalam menikmati suasana maupun kegiatan didalam galeri.

B. Jenis kegiatan di dalam galeri Kegiatan di dalam galeri terdiri dari :

1. Pameran

Menurut Fred E. Hahn dan Kenneth G. Mangun, dalam buku “Beriklan dan Berpromosi Sendiri” (1999: 16) mengatakan bahwa:

- a) Pameran adalah sarana pemasaran yang paling efektif untuk melakukan kampanye, baik kampanye pengenalan produk atau sosialisasi program suatu perusahaan. Secara terperinci, pameran dapat berfungsi untuk memamerkan, menyampaikan informasi dan keunggulan suatu produk ke masyarakat sebagai target audiensnya, sekaligus sebagai upaya meningkatkan penetrasi pasar. (Fred E. Hahn dan Kenneth G. Mangun, 1999: 16)
- b) Pameran merupakan salah satu bagian dari pemasaran yang

terintegrasi, sehingga mampu menciptakan aktivitas komunikasi yakni tersampainya arus informasi antara produk pada pengunjungnya. Maka dapat dikatakan pameran merupakan salah satu aktivitas penunjang operasi penjualan dan distribusi yang efektif, khususnya dalam menciptakan terjadinya selling out atau penjualan produk ke konsumen akhir. (Fred E. Hahn dan Kenneth G. Mangun, 1999: 16)

F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 39)

F. X. Budiwidodo Pangarso, Y. R. (2014). *Teknik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius. (hal 40)

Berdasarkan pendapat dari Fred E. Hahn dan Kenneth G. Mangun mengenai pengertian dari pameran, maka pengertian dari pameran itu sendiri dapat disimpulkan bahwa pameran merupakan kegiatan mengenalkan, mempromosikan dan memberikan informasi mengenai suatu produk kepada khalayak umum dengan tujuan untuk meningkatkan target penjualan. Kemudian jika ditinjau dari segi tempat berlangsungnya, jenis pameran terdiri dari:

- a) Pameran terbuka: merupakan kegiatan pameran yang diadakan di tempat yang terbuka (*outdoor*) contoh dari pameran terbuka antara lain: pameran bonsai, pameran tanaman hias, pameran flora dan fauna.
- b) Pameran tertutup: merupakan kegiatan pameran yang diadakan di tempat yang tertutup (*indoor*) contoh dari pameran tertutup antara lain: pameran seni rupa, pameran seni instalasi, pameran batik, pameran barang antik, pameran kerajinan tangan dan pameran arsitektur.

C. kegiatan pengembangan wawasan

kegiatan yang dapat mengembangkan wawasan mengenai kesenian dan kebudayaan yang ada di Sulawesi Barat dengan

melalui kegiatan *workshop*, dokumentasi, seminar, dan diskusi.

D. Kegiatan pengelolaan

Kegiatan yang menjadi pengurus sebuah galeri yang diwadahi meliputi lingkup yang bersifat manajerial, administratif, pengadaan karya, perawatan seluruh fasilitas dan lingkungan galeri.

E. Pelaku kegiatan

1. Seniman, bertugas memberi pengarahan, penjelasan, dan mempraktekkan langsung kegiatan membuat karya seni didalam *workshop*.
2. Pengunjung atau penikmat karya seni dapat berasal dari warga sekitar dan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, Galeri seni tidak membatasi pengunjung dan Galeri seni adalah milik semua orang.
3. Pengelola adalah sekelompok orang yang bertugas mengelola kegiatan yang berlangsung dan yang akan berlangsung dalam galeri seni.

2.5. PENGGUNA GALERI

Pengguna galeri dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Penyewa : merupakan pihak yang memanfaatkan fasilitas galeri sebagai wadah untuk menyelenggarakan kegiatan seperti jual beli karya seni, memamerkan karya seni, mengadakan acara seminar (*workshop*). Pihak penyewa terdiri dari para seniman, komunitas seni serta institusi seni. Selama kegiatan masih berlangsung, penyewa masih terikat kontrak dengan pihak petugas pengelola galeri karena pihak penyewa telah menyewa tempat pada galeri untuk menyelenggarakan kegiatan.
2. Pengunjung: merupakan pihak yang berasal dari berbagai daerah seperti wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang mengunjungi galeri dengan tujuan seperti: menikmati karya seni, rekreasi, untuk

mengetahui lebih dalam tentang karya seni dan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan jual beli karya seni.

3. Petugas : merupakan pihak yang berwenang dalam menjalankan pekerjaan seperti mengelola ketertiban, keamanan dan mengatur kegiatan yang berlangsung didalam galeri, serta mengelola perawatan gedung. Pihak petugas dalam mengelola galeri antara lain: direktur, manajer (kepala bagian), sekretaris, bendahara, kurator, dan karyawan. Setiap petugas memiliki perannya masing masing dalam menjalankan tugasnya didalam galeri, peran setiap petugas dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Direktur: merupakan orang yang berperan dalam melakukan pengawasan terhadap tugas yang dijalankan oleh setiap divisi bawahannya mulai dari kinerja manajer, sekretaris, bendahara, kurator serta karyawan. Selain melakukan pengawasan, direktur juga berperan dalam membuat kebijakan serta mengambil keputusan dalam memilih dan menetapkan manajer, sekretaris, bendahara, kurator dan karyawan didalam mengelola galeri.
 - b. Manajer: merupakan orang yang berperan dalam menganalisis setiap laporan dari kinerja masing masing divisi bawahannya mulai dari sekretaris, bendahara, kurator dan karyawan serta memberikan laporan kinerja kepada direktur. Selain menganalisis laporan kinerja, manajer juga membuat perencanaan dan target yang harus dicapai dari setiap divisi bawahannya dalam mengelola kegiatan dalam galeri meliputi: pameran, seminar, bazar jual beli, dan jenis kegiatan promosi lainnya.
 - c. Sekretaris: sekretaris berperan dalam membuat laporan kegiatan yang ada didalam galeri mulai dari kegiatan pameran, seminar, bazar jual beli dan kegiatan promosi lainnya. Kemudian laporan kegiatan tersebut diserahkan kepada manajer untuk direkap dan dianalisis. Laporan kegiatan meliputi data jumlah pengunjung, jenis kegiatan, penyelenggara kegiatan, jangka waktu kegiatan, jadwal kegiatan, tujuan kegiatan, perlengkapan kegiatan, dan rincian kegiatan.

- d. Bendahara: bendahara berperan dalam membuat laporan arus kas pemasukan dan pengeluaran selama kegiatan berlangsung. Laporan arus kas tersebut meliputi: biaya tiket masuk pengunjung, biaya perlengkapan kegiatan, biaya sewa tempat bagi pihak penyewa, biaya perawatan gedung, biaya operasional, biaya listrik dan fasilitas lain.
- e. Kurator: kurator merupakan tim yang bertugas dalam memilih, melakukan seleksi terhadap obyek yang dipamerkan dalam suatu kegiatan. Kemudian kurator juga memiliki peran lain yaitu mengelola koleksi benda yang ada di dalam galeri mulai dari jumlah koleksi, jenis koleksi, kode koleksi, informasi detail tentang obyek koleksi, mempublikasikan koleksi, membuat dokumentasi serta melakukan kerjasama, bimbingan, edukasi, dan apresiasi melalui kegiatan-kegiatan galeri. Selain itu kurator juga bertugas sebagai pemandu bagi para pengunjung untuk menginformasikan mengenai seluruh koleksi yang ada didalam galeri.
- f. Karyawan: merupakan petugas yang bertugas dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan perawatan gedung, perawatan koleksi, keamanan, penerimaan pengunjung dan terlibat dalam kegiatan pameran, seminar dan bazar jual beli. Karyawan di dalam galeri dapat dibagi menjadi:
 - a) Karyawan penerima pengunjung: merupakan karyawan yang bertugas dalam melayani penjualan tiket masuk kedalam galeri kepada pengunjung. Karyawan penerima pengunjung ditugaskan di bagian resepsionis.
 - b) Karyawan keamanan: merupakan karyawan yang bertugas dalam melakukan pengawasan terhadap segala bentuk kegiatan yang terjadi di dalam galeri serta menjaga keamanan obyek obyek koleksi dan dokumen penting didalam galeri.
 - c) Karyawan perawatan gedung: merupakan karyawan yang terdiri dari karyawan kebersihan dan karyawan yang membantu dalam pekerjaan yang berhubungan dengan renovasi, rehabilitasi dan

restorasi gedung.

- d) Karyawan yang terlibat dalam kegiatan galeri: merupakan karyawan yang bertugas dalam membantu pelaksanaan dalam kegiatan galeri dan membantu menyediakan perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan.

2.6. JENIS PAMERAN, SIFAT MATERI, DAN WAKTU PAMERAN

1. Jenis pameran

- a) Pameran tunggal : hasil karya seni yang dihasilkan oleh satu seniman yang memiliki jenis atau materi yang sama baik dalam segi teknik maupun aliran seniman tersebut.
- b) Pameran bersama : hasil karya seni yang dihasilkan lebih dari satu seniman yang memiliki jenis atau materi yang berbeda baik dalam segi teknik maupun aliran seniman tersebut.

2. Sifat materi

- a) Hasil ciptaan langsung : sebuah karya seni yang dapat berupa kerajinan patung dan lukisan atau kerajinan yang lainnya yang hanya memproduksi satu tidak digandakan.
- b) Hasil karya reproduksi : sebuah karya seni yang di reproduksi atau penggandaan hasil karya asli seniman tersebut terutama seni lukis dan seni grafis.

3. Waktu pameran

- a) Pameran jangka pendek : pameran yang waktu penyelenggaraannya kurang dari satu minggu atau temporal.
- b) Pameran jangka panjang : pameran yang waktu penyelenggaraannya melebihi satu minggu atau biasa juga disebut pameran tetap, pameran ini dapat berlangsung berbulan-bulan.

2.7. ASPEK-ASPEK PERANCANGAN GALERI

Dalam perancangan galeri hal yang terpenting yang di utamakan dalam galeri adalah ruang pameran, dalam proses mendesain area memamerkan benda atau bisa disebut ruang pamer koleksi diperlukan perhatian khusus dikarenakan ruang tersebut adalah jantung dari galeri seni. Pada galeri seni ruang pameran tersebut idealnya dialokasikan berdekatan, dikarenakan memfasilitasi perawatan keamanan yang telah ada dan juga faktor kondisi lingkungan. Ruang pamer membutuhkan struktur kekokohan dari tipe galeri. Perlu diperhatikan kunci penting dari mengatur pameran yang aktif dengan mempromosikan efisiensi dan instalasi yang telah ada dan memfasilitasi apabila ada perubahan. Pada galeri seni sendiri ruang pamer dapat seperti grand hall ataupun kamar.

A. Aspek perancangan ruang koleksi

Sebelum melakukan perancangan ruang koleksi, jenis ,jumlah dan ukuran obyek koleksi menjadi hal utama yang perlu dipertimbangkan, karena hal ini akan berdampak pada penataan display koleksi yang nantinya mempengaruhi besaran ruang, sirkulasi, pencahayaan yang dibutuhkan. Apabila perancangan ruang koleksi dan prinsip penataan koleksi pada galeri sudah baik dan mempunyai nilai estetika, maka ruang koleksi tersebut dapat memberikan efek psikologis bagi para pengguna ruang, sehingga mereka menjadi lebih betah dan terasa nyaman untuk menikmati keindahan dari obyek koleksi dan layout penataan koleksi. Kemudian selain obyek koleksi yang perlu dipertimbangkan, kebutuhan fasilitas pendukung seperti kursi, meja, dan hiasan yang sesuai dengan tema koleksi menjadi hal penting, karena fasilitas pendukung tersebut menjadi bagian dari ruang koleksi yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan pengunjung yang bersifat kompleks dalam menikmati obyek koleksi, seperti melihat obyek karya seni dengan cara duduk santai sambil membaca atau mengobrol dengan pengunjung yang lain. Faktor lain yang menjadi kebutuhan dalam merancang suatu ruang koleksi adalah sistem pencahayaan dan sistem penghawaan. Untuk membuat suatu sistem pencahayaan pada ruang koleksi yang baik

diperlukan jarak tertentu antara sinar cahaya dengan obyek koleksi, selain itu posisi obyek koleksi terhadap cahaya yang datang menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membuat suatu pencahayaan pada ruang koleksi. Kekuatan standar pada sinar cahaya menjadi penting karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh bagi ketajaman cahaya terhadap obyek koleksi serta disamping itu juga dapat memberikan pengaruh temperatur terhadap obyek koleksi. Sistem penghawaan menjadi faktor yang memberikan pengaruh temperatur pada ruang koleksi, apabila kinerja dari sistem penghawaan tidak sesuai dengan kebutuhan temperatur yang ada pada ruang koleksi maka hal tersebut berpotensi merusak obyek obyek koleksi yang ada didalamnya.

B. Prinsip perancangan ruang pameran

Dalam perancangan suatu ruangan pameran, terdapat berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Jenis pelaku kegiatan, Pelaku kegiatan di dalam ruang pameran terdiri dari:
 - a. Pengunjung, yang terdiri dari
 - 1) Wisatawan lokal
 - a) Anak anak & Remaja
 - b) Dewasa
 - c) Tua
 - 2) Wisatawan mancanegara
 - a) Anak anak & Remaja
 - b) Dewasa
 - c) Tua
 - 3) Lembaga / Badan Institusi
 - b. Petugas, yang terdiri dari :
 - 1) Karyawan yang bertugas menerima tamu

- 2) Karyawan keamanan
- c. Pihak penyelenggara pameran, yang terdiri dari :
- 1) Ketua pameran
 - 2) Wakil ketua pameran
 - 3) Sekretaris pameran
 - 4) Bendahara pameran
 - 5) Seksi publikasi dan dokumentasi
 - 6) Seksi dekorasi dan penataan ruang
- d. Pihak penyewa pameran, yang terdiri dari :
- 1) Seniman tunggal (berhubungan dengan pameran tunggal)
 - 2) Kelompok seniman (berhubungan dengan pameran kelompok)
2. Jenis kegiatan, Jenis kegiatan di dalam ruang galeri dapat dibagi menjadi:
- a. Kegiatan pengunjung, Kegiatan Pengunjung secara umum dapat diuraikan mulai dari datang dan melakukan pengisian buku tamu pameran, kemudian melihat beragam karya yang dipamerkan, setelah melihat karya kemudian ada yang duduk santai sambil mengobrol dan ada yang membaca katalog pameran serta ada yang menyaksikan hiburan pementasan.
 - b. Kegiatan petugas, Kegiatan petugas dibagi menjadi :
 - 1) Kegiatan petugas/karyawan penerima tamu : bertugas sebagai memberikan pelayanan kepada pengunjung yang datang dan masuk berupa pengisian buku tamu.
 - 2) Kegiatan petugas/karyawan keamanan : bertugas sebagai menciptakan suasana ketertiban dan menjaga keamanan selama kegiatan pameran berlangsung, kegiatan petugas/karyawan keamanan ini dilakukan dengan cara pengawasan di dalam ruang pameran.
 - c. Kegiatan penyelenggara pameran:

- 1) Tahap pembukaan acara pameran
 - a) Ketua pameran: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri beserta anggota tim penyelenggara pameran dan melakukan kata sambutan pameran, kemudian menjelaskan tema dan tujuan pameran, kemudian mengucapkan salam pembukaan acara pameran.
 - b) Wakil ketua pameran: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri dan mengucapkan salam kepada para pengunjung pameran.
 - c) Sekretaris: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri dan mengucapkan salam kepada para pengunjung pameran.
 - d) Bendahara: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri dan mengucapkan salam kepada para pengunjung pameran.
 - e) Seksi publikasi dan dokumentasi: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri dan mengucapkan salam kepada para pengunjung pameran.
 - f) Seksi dekorasi dan penataan ruang: datang dan masuk ke dalam ruang pameran, kemudian memperkenalkan diri dan mengucapkan salam kepada para pengunjung pameran.
- 2) Tahap pelaksanaan acara pameran
 - a) Ketua pameran: melakukan kegiatan berkomunikasi terhadap semua pihak mulai dari anggota tim penyelenggara pameran hingga kepada pengunjung yang datang. Selain melakukan kegiatan komunikasi, ketua juga mengawasi kinerja masing masing anggota timnya selama menjalankan tugasnya pada acara pameran yang berlangsung.
 - b) Wakil ketua pameran: sebagai pendamping ketua dalam menjalankan tugasnya, melakukan kegiatan berkomunikasi

kepada seluruh pihak di dalam acara pameran dan mengawasi kinerja masing masing anggota tim penyelenggara pameran.

- c) Sekretaris: melakukan kegiatan membuat laporan secara detail mengenai pelaksanaan pameran yang berlangsung dan memberitahukan kepada wakil ketua dan ketua.
 - d) Bendahara: melakukan pencatatan terkait dengan biaya operasional selama kegiatan pameran berlangsung, mulai dari biaya konsumsi, biaya tiket masuk pameran dan biaya perlengkapan pameran.
 - e) Seksi publikasi dan dokumentasi: menjalankan tugas yaitu merekam seluruh kegiatan yang terjadi selama pameran berlangsung mulai dari obyek/ karya yang dipamerkan hingga suasana pameran seperti suasana interaksi antara pengunjung dengan pihak penyelenggara pameran. Kemudian hasil dari rekaman kegiatan pameran berupa video tersebut didokumentasikan.
 - f) Seksi dekorasi dan penataan ruang: menjalankan tugas yaitu membuat dekorasi ruangan pameran yang sesuai dengan tema pameran dan layout penyajian karya yang dipamerkan. Tugas dari seksi dekorasi dan penataan ruang dilakukan pada tahap persiapan pameran.
- 3) Tahap penutupan acara pameran, Ketua pameran melakukan kegiatan penutupan acara dengan mengawali kata penutup dan ucapan terima kasih kepada para pengunjung, kemudian melakukan pembubaran panitia acara seminar. Setelah acara seminar selesai, kemudian seluruh anggota dalam tim penyelenggara seminar melakukan kegiatan rapat evaluasi.
- d. Kegiatan penyewa pameran:
- 1) Seniman tunggal : memperkenalkan karya karyanya yang dipamerkan kepada pengunjung dalam acara pameran tunggal.
 - 2) Kelompok seniman : memperkenalkan karya karyanya (dari berbagai seniman) yang dipamerkan kepada pengunjung dalam

acara pameran kelompok.

3. Fasilitas pendukung kegiatan pameran, Fasilitas pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan pameran terdiri dari:
 - a. Fasilitas pendukung untuk pengunjung yang mencakup:
 - 1) Karya/ obyek yang dipamerkan
 - 2) Panel/ sketsel sebagai media display
 - 3) Meja dan kursi
 - b. Fasilitas pendukung untuk karyawan penerima tamu/pengunjung yang mencakup:
 - 1) Meja untuk meletakkan buku penerima tamu
 - 2) Kursi untuk karyawan penerima tamu
 - 3) Perlengkapan alat tulis dan buku penerima tamu
 - c. Fasilitas pendukung untuk pihak penyelenggara pameran yang mencakup:
 - 1) Podium untuk kegiatan pembukaan pameran
 - 2) Panggung untuk area khusus bagi penyelenggara pameran dalam melakukan kegiatan pembukaan pameran
 - 3) Ruang rapat untuk melakukan kegiatan rapat evaluasi setelah acara penutupan pameran dan pembubaran panitia.
 - 4) Perlengkapan pameran lainnya seperti : kamera dokumentasi dan perlengkapan dekorasi pameran.
 - d. Fasilitas pendukung untuk pihak penyewa pameran yang mencakup:
 - 1) Karya seni yang dipamerkan dapat berupa obyek 3 dimensi dan 2 dimensi
 - 2) Media display untuk karya seni yang dipamerkan contohnya seperti papan panel atau sketsel untuk karya seni 2 dimensi, manekin (karya batik dalam wujud dipakai) untuk karya seni 3 dimensi,

gawangan kayu (untuk memamerkan karya seni dalam posisi digantung), etalase untuk memamerkan karya seni dalam ukuran kecil seperti pernak pernik.

3) Stand pameran untuk area khusus bagi pihak penyewa pameran (seniman tunggal / kelompok) dalam kegiatan memamerkan obyek berupa karya seni kepada para pengunjung.

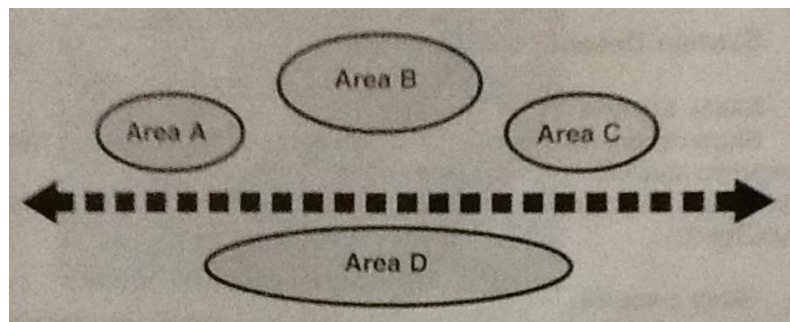
4. Kapasitas pengguna dalam kegiatan pameran

Kapasitas pengguna menjadi faktor penting dalam membuat sirkulasi yang dibutuhkan dalam ruangan pameran, untuk mendapatkan sirkulasi yang ideal bagi seluruh pengguna ruang, maka diperlukan penataan ruang yang ringkas mulai dari jumlah perabot yang dibutuhkan hingga perhitungan batas maksimal untuk jumlah pengguna ruang yang masuk dalam ruang pameran.

5. Sirkulasi dalam ruang pameran

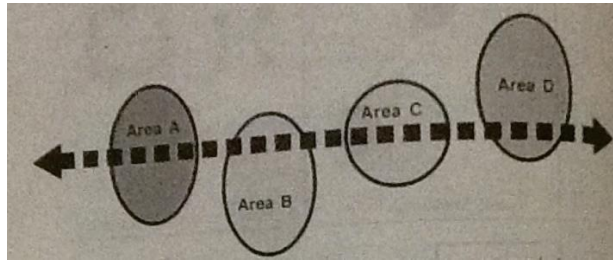
“ Sistem sirkulasi sangat erat hubungannya dengan pola penempatan kegiatan/ aktivitas dan pola penggunaan tanah sehingga merupakan pergerakan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Hubungan jalur sirkulasi dengan ruang dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam : ”

Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 43)



Gambar 2.1 Jalur lalu lintas “melalui” antar ruang. Integritas masing-masing ruang kuat dan bentuk alur cukup fleksibel.

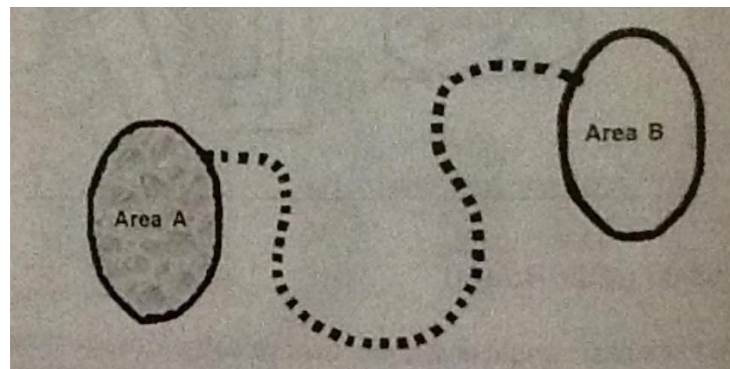
Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 43)



Gambar 2.2 Jalur “memotong” ruang. Mengakibatkan terjadinya ruang gerak dan ruang diam.

Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*.

Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 44)



Gambar 2.3 Jalur “berakhir” pada ruang. Lokasi ruang menentukan arah dan sering digunakan pada ruang bernilai fungsional atau simbolis.

Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*.

Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 44)

6. Ruang pameran

a. Pengertian Ruang

“ Ruang mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Semua kehidupan dan kegiatan manusia sangat berkaitan dengan aspek ruang. Adanya hubungan antara manusia dengan suatu objek, baik secara visual maupun secara indra pendengar, indra perasa, indra penciuman akan selalu menimbulkan kesan ruang. Para pakar yang mencoba menafsirkan ruang, memberikan pandangan yang berbeda-beda. ”

“ Imanuel Kant (baca Edward Paul, 1972: *The Encyclopedia of Philosophy*, vol 3 dan 4 Mac Millian Publishing hlm. 308) berpendapat bahwa Ruang bukanlah sesuatu yang objektif sebagai

hasil pemikiran dan perasaan manusia Sedangkan filsuf Plato berpendapat bahwa ... Ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana objek dan kejadian tertentu berada. ”

“ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan suatu wadah yang tidak nyata, akan tetapi dapat dirasakan keberadaanya oleh manusia. ”

b. Hubungan Manusia dengan Ruang

“ Ruang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia selalu bergerak dan berada didalamnya. Ruang tidak akan ada artinya jika tidak ada manusia. Oleh karena itu, titik tolak dari perancangan ruang harus selalu didasarkan pada manusia. ”

“ Hubungan manusia dengan ruang secara lingkungan dapat dibagi 2 (dua), yaitu Hubungan Dimensional (*Anthromethcs*) serta Hubungan Psikologi dan Emosional (*Proxemics*). ”

1) *Hubungan Dimensional*

“ Menyangkut dimensi-dimensi yang berhubungan dengan tubuh dan kegiatan manusia. ”

2) *Hubungan Psikologis dan Emosional*

“ Hubungan ini menentukan ukuran-ukuran kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia. ”

Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 35)

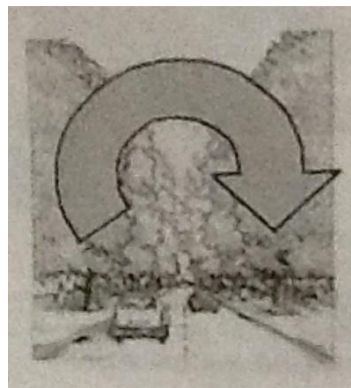
Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 36)

“ Dalam hubungan manusia dengan ruang, Edward T. Hall (baca buku Forest Wilson; *Struktur Essensi Arsitektur*, hlm. 15) menuliskan bahwa ... Salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang ialah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi dasar akan identitas diri, kenyamanan, dan rasa aman pada pribadi manusia ”

c. **Macam Ruang**

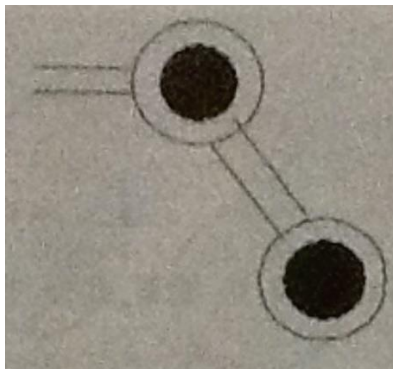
Berikut ini macam-macam ruang:

- 1) Ruang berbentuk lorong
- 2) Ruang berbentuk linier
- 3) Ruang berbentuk geometris
- 4) Ruang berbentuk mekanis



Gambar 2.4 Ruang berbentuk lorong.

Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 42)

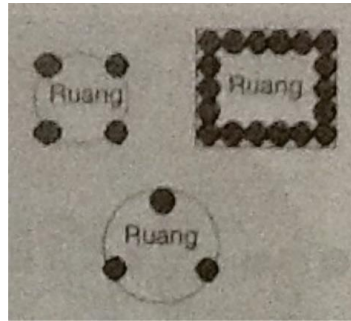


Gambar 2.5 Ruang berbentuk linier.

Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 43)

Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 36)

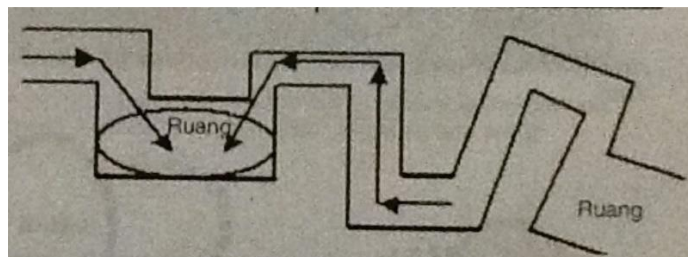
Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 42)



Gambar 2.6 Ruang berbentuk geometris

Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*.

Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 43)



Gambar 2.7 Ruang berbentuk mekanis

Sumber: Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*.

Jakarta : Bumi Aksara. (hal. 43)

d. Persyaratan ruang pameran

“ Menurut (Pickard, 2002), sebuah pameran museum atau gallery terdiri dari ruang pameran permanen dan ruang pameran temporer dalam bentuk dan ukuran yang berbeda. Ruang pameran temporer dapat memperkuat dan memperluas ruang pameran permanen dan memberikan kesempatan benda pameran yang biasanya tersimpan di dalam ruang penyimpanan. ”

e. Pedoman dasar merancang ruang pameran

“ Dinding : permukaan dinding harus padat dan dilindungi oleh bahan yang mudah untuk diperbaiki secara langsung. Material harus berpori sehingga dapat membantu mengontrol kelembaban ruang pameran dengan menyerap dan melepaskan kelembaban. ”

https://www.academia.edu/23712969/Persyaratan_Perancangan_Interior_pada_Museum (diakses pada 28 April 2019)

- 1) “ Lantai : tenang, nyaman, menarik, awet, dapat merefleksi cahaya, dan mampu menahan beban berat. Biasanya kayu, batu, dan karpet merupakan material yang cocok untuk lantai pada ruang pameran. ”
- 2) “ Objek pameran : yang terpenting, setiap benda harus ditempatkan di tempat yang memiliki sudut pandang yang tepat dengan pencahayaan yang cukup. Setiap objek harus diberikan konteks visual. Penyajian informasi tentang masing masing objek harus di buat dalam konteks strategi informasi keseluruhan seperti surat, penjelasan, nama, dll ”
- 3) “ Bentuk media pameran : tampilan media pameran dapat menjadi sangat penting dalam bagian hiasan museum. Masalah bentuk dan tampilan harus di pertimbangkan seperti, latar belakang, yang sangat penting bagi media pameran dan ruang pameran serta objek lain disekitarnya. Media pameran juga harus di desain untuk berbagai macam aspek akses pemeliharaan termasuk objek lain didalamnya seperti pencahayaan, perlengkapan kelembaban, serta media pameran itu sendiri. ”

f. Perencanaan Pameran (Ergonomi dan Studi Gerak)

“ Kemampuan gerak anatomi manusia terbatas. Karena itu dalam menata koleksi harus pula memperhitungkannya. Jika menyusun objek-objek di luar batas pandangan ini akan mengakibatkan leher merasa pegal dan mata menjadi penat, akhirnya akan menjemukan orang. Hendaknya disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia pada umumnya. Ukuran tinggi rata-rata orang Indonesia. ”

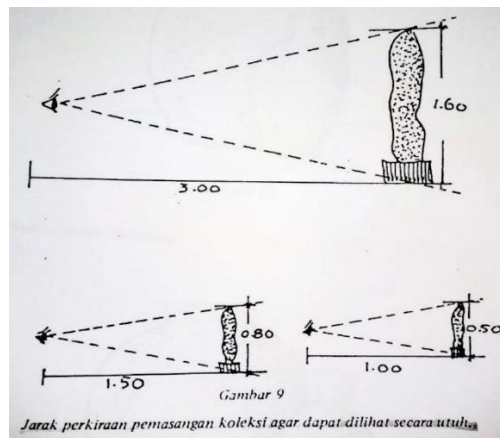
Tabel 2.1 Ukuran tinggi rata-rata orang Indonesia

Jenis Kelamin	Tinggi rata-rata	Pandangan mata
a	1.65 m	± 1.60 m
anita	1.55 m	± 1.50 m
ak-anak	1.15 m	± 1.00 m

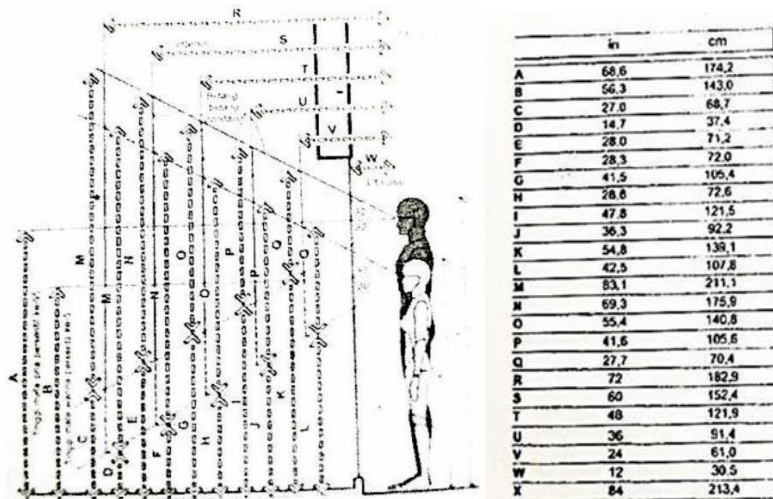
Sumber: https://www.academia.edu/23712969/Persyaratan_Perancangan_Interior_pada_Museum
(diakses pada 28 April 2019)

https://www.academia.edu/23712969/Persyaratan_Perancangan_Interior_pada_Museum (diakses pada 28 April 2019)

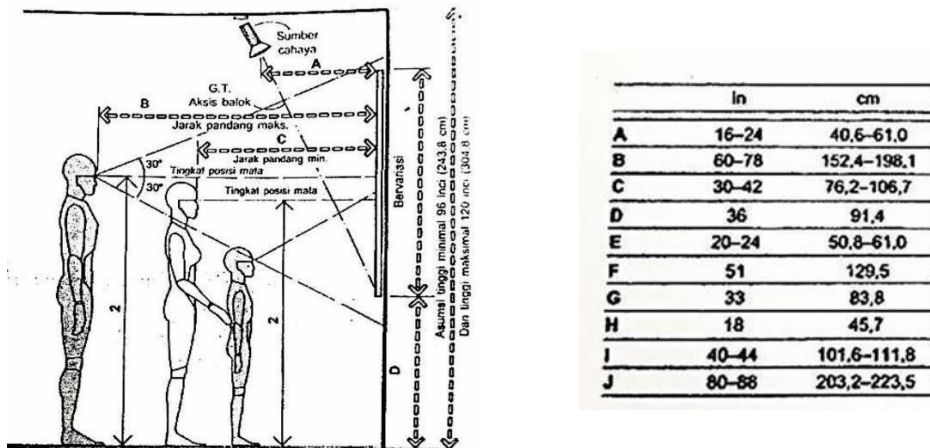
“ Kalau memamerkan benda yang sangat besar atau tinggi, sebaiknya objek ditempatkan di tempat yang luas agar orang mudah melihatnya.”⁰⁰



Gambar 2.8 Jarak perkiraan pemasangan koleksi agar dapat dilihat secara utuh Sumber: https://www.academia.edu/23712969/Persyaratan_Perancangan_Interior_pada_Museum (diakses pada 28 April 2019)



Gambar 2.9 Bidang bidang pandang optimal Sumber: Dimensi manusia dan ruang interior, 2005



https://www.academia.edu/23712969/Persyaratan_Perancangan_Interior_pada_Museum (diakses pada 28 April 2019)

Gambar 2.10 Display karya seni

Sumber: Dimensi manusia dan ruang interior, 2005

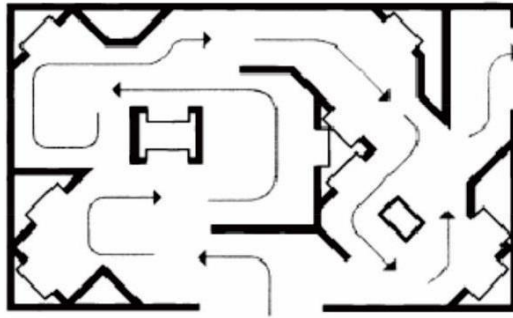
g. Penataan Pameran

“ Menurut (Dean, 1996) ada tiga alternatif pendekatan dalam mengatur sirkulasi alur pengunjung dalam penataan ruang pameran sebuah museum : ”

1) Alur yang disarankan (suggested)

“ Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kemampuan elemen ruang dalam mengarahkan pengunjung untuk melalui jalur yang sudah disiapkan karena pengunjung masih diberi kesempatan

untuk memilih jalur sesuai keinginannya.”



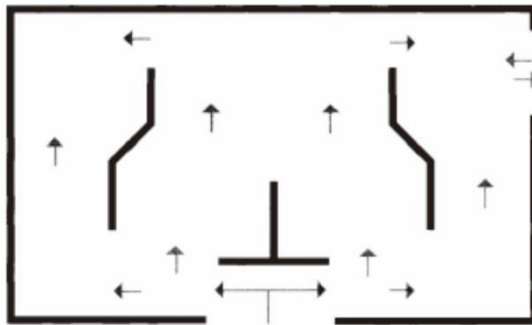
Gambar 2.11 Denah Pendekatan Alur Pengunjung Dalam Pameran (Alur yang Disarankan)

Sumber: Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. New York: Routledge

Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. New York: Routledge

2) Alur yang tidak berstruktur (unstructured)

“ Dalam pendekatan ini, pengunjung tidak diberikan batasan gerak dalam ruang, mereka bebas bergerak tanpa adanya alur yang harus diikuti. Biasanya pendekatan ini digunakan dalam sebuah galeri seni. ”

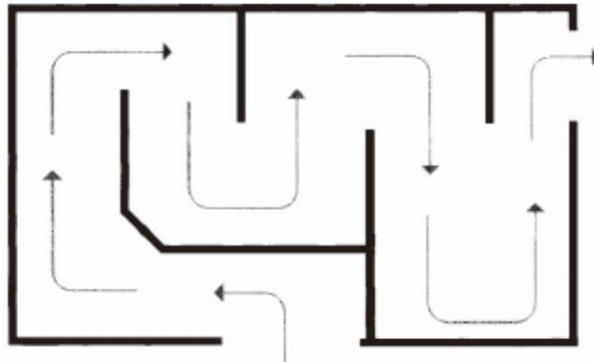


Gambar 2.12 Denah Pendekatan Alur Pengunjung Dalam Pameran (Alur yang tidak Berstruktur)

Sumber: Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. New York: Routledge

3) Alur yang diarahkan (directed)

“Pendekatan seperti ini bersifat kaku karena mengarahkan pengunjung untuk bergerak dalam satu arah sesuai alur yang sudah direncanakan. ”



Gambar 2.13 Denah pendekatan alur pengunjung dalam pameran (alur yang tidak berstruktur)

Sumber: Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. New York: Routledge

Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. New York: Routledge

2.8. TINJAUAN GALERI

Tinjauan galeri merupakan contoh bangunan yang akan menjadi acuan dalam desain Galeri Seni dan Budaya di Kota Polewali Mandar penulis mengambil 2 preseden meliputi penataan massa, tata ruang dalam dan penerapan konsep arsitektur hijau.

1. Selasar Sunaryo *Art Space* di Bandung

Jam operasional : Selasa – Minggu pk 10.00-17.00.

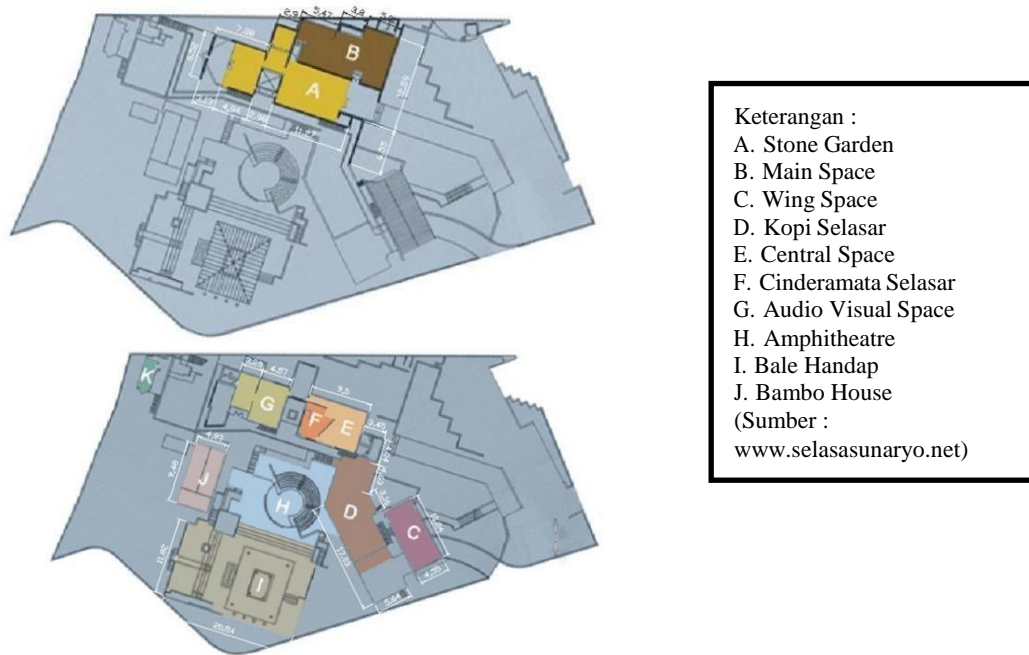
Alamat : Bukit Pakar Timur no. 100, Bandung, 4019, Jawa Barat, Indonesia.

Selasar Sunaryo *Art Space* merupakan salah satu galeri seni di Indonesia yang bertujuan mendukung pengembangan praktik dan pengkajian seni dan kebudayaan visual. Selasar Sunaryo didirikan pada tahun 1998 oleh Sunaryo.

Fokus pendekatan Selasar Sunaryo *Art Space* terbagi 2 yaitu :

- a. Fokus pendekatan pada Selasar Sunaryo *Art Space* ini difokuskan pada penataan blok massa, Selasar Sunaryo menggunakan pola terpusat, massa bangunan yang memiliki pusat dari seluruh blok massa memudahkan akses sirkulasi pengunjung ataupun pengurus

Galeri.



Gambar 2.14 denah lantai 1 dan 2 Selasar Sunaryo Sumber : www.selasarsunaryo.net

- b. Fokus pendekatan pada Selasar Sunaryo Art Space ini di fokuskan pada penataan sirkulasi ruang galeri, Selasar Sunaryo menggunakan pola sirkulasi cenderung linear yang mengusung pola ruang yang lurus, citra bangunan yang di tampilkan modern abstrak yang menjadi ekspresi karya-karya seni kontemporer dari Sunaryo.



Gambar 2.15 ruang dalam Selasar Sunaryo Sumber :
www.selasarsunaryo.net

2. Pendekatan Arsitektur hijau

Dalam hal pendekatan arsitektur hijau ini dilakuka dengan mengidentivikasi beberapa bangunan yang akan di realisasikan pada Galeri Seni dan Budaya di Kota Polewali mandar, berikut ini beberapa contoh bangunan yang ingin penulis ambil sebagai pendekatan arsitektur

hijau.

a. Universitas Negeri Makassar (UNM)

Fokus pendekatan pada gedung fakultas social dan fakultas ekonomi UNM ini di fokuskan pada *vertical garden* yang menggunakan system G-sky, *vertical garden* pada tampak bangunan yang berfungsi menahan matahari langsung, namun juga dapat meningkatkan kadar oksigen pada bangunan dan menekan jumlah karbon.



Gambar 2.16 tampak gedung UNM

Sumber : master plan konseptual Universitas Negeri Makassar tahun 2015

b. School of art and Design Singapore

Fokus pendekatan pada gedung ini difokuskan pada penghijauan pada atap yang dapat meredam udara panas, menyerap efek *negative* cahaya ultra violet dari sinar matahari kedalam bangunan dan menambah lingkungan hijau lingkungan bangunan.



Gambar 2.17 tampak gedung School of art and Design Singapore

Sumber : master plan konseptual Universitas Negeri Makassar tahun 2015

BAB III

TINJAUAN TEORI ARSITEKTUR HIJAU

3.1. TEORI ARSITEKTUR HIJAU

3.1.1. PENGERTIAN ARSITEKTUR HIJAU

Menurut sakti adi sudarjati 2007 dan karyono 2010 ada beberapa pengertian tentang *green architecture* atau arsitektur hijau, antarlain sebagai berikut:

- A. Arsitektur hijau adalah suatu konsep perancangan untuk menghasilkan suatu lingkungan binaan yang dibangun serta beroperasi secara lestari atau berkelanjutan (*sustainable*). Berkelanjutan merupakan suatu kondisi dimana unsur-unsur yang terlibat selama proses pemanfaatan atau operasi suatu *system* pemanfaatan atau operasi suatu *system* sebagian besar dapat berfungsi sendiri, sedikit mengalami pergantian atau tidak mengakibatkan sumber lain berkurang jumlah serta kualitasnya.
- B. Arsitektur hijau disebut juga arsitektur ekologis atau arsitektur ramah lingkungan, adalah satu pendekatan desain dan pembangunan yang didasarkan atas prinsip-prinsip ekologis dan konservasi lingkungan, yang akan menghasilkan satu karya bangunan yang mempunyai kualitas lingkungan dan menciptakan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan.
- C. Arsitektur hijau merupakan sebuah konsekuensi dari konsep arsitektur berkelanjutan. Dengan merancang arsitektur hijau, diharapkan manusia dapat hidup dan melakukan aktivitas di muka bumi secara berkelanjutan. Arsitektur hijau meminimalkan penggunaan sumber daya alam oleh manusia untuk menjamin generasi yang akan datang dapat memanfaatkan bagi kehidupannya kelak. Arsitektur hijau juga menggarisbawahi perlunya meminimalkan dampak negative yang ditimbulkan oleh bangunan terhadap lingkungan dimana manusia hidup.

D. Bangunan hijau sendiri adalah satu pendekatan pembangunan bangunan yang didasarkan atas prinsip-prinsip ekologis. Pendekatan ini dipilih berdasarkan kenyataan bahwa selama ini 50% sumberdaya alam dipakai untuk bangunan dan 40% energi dikonsumsi bangunan. Sementara itu lebih dari 50% produksi limbah berasal dari sektor bangunan. Kenyataan ini menunjukkan adanya ketidak seimbangan lingkungan yang berakibat pada menurunnya kualitas lingkungan dan kehidupan manusia. arsitektur hijau diperlukan untuk menjawab tantangan persoalan lingkungan yang semakin memburuk dan hal ini disebabkan karena pendekatan pembangunan yang terlalu berorientasi pada aspek ekonomi jangka pendek semata.

3.1.2. TEORI TERKAIT DENGAN ARSITEKTUR HIJAU

Tolok ukur atau pedoman menurut masing-masing kriterianya yaitu sebagai berikut:

1. Tepat guna lahan
 - a. Iklim mikro
 - b. Aksesibilitas komunitas
 - c. Lansekap pada lahan
 - d. Manajemen limpasan air hujan
2. Efisiensi dan konservasi energi
 - a. Pencahayaan alami
 - b. Ventilasi
 - c. Energi terbarukan dalam tapak
3. Konservasi air
 - a. Daur ulang air
 - b. Penampungan air hujan

4. Sumber dan siklus material
 - a. Material ramah lingkungan
 - b. Material alami (berasal dari alam)
5. Kesehatan dan kenyamanan dalam ruang
 - a. Kenyamanan visual
 - b. Tingkat kebisingan rendah
 - c. Kebisingan sedang namun nyaman
6. Manajemen lingkungan bangunan
 - a. Dasar pengelolaan sampah

Maka kesimpulan dari kriteria-kriteria tersebut di atas adalah diperlukannya teori-teori yang mendukung dalam membahas 6 kriteria arsitektur hijau seperti pada poin-poin yang disebutkan diatas, berikut penjelasannya:

1. Tepat guna lahan
 - a. Iklim mikro

Poin terbesar dalam konsep ini adalah penghematan air dan energi serta penggunaan energi terbarukan. Beberapa pertimbangan untuk mencapai iklim mikro yang baik antara lain sebagai berikut :

- 1) Tinggi bangunan, maksimal 4 lantai. Tinggi bangunan yang lebih dari 4 lantai menyebabkan bangunan akan makan banyak energi untuk elektrisitasnya seperti ac, *lift*, dan lain sebagainya.
- 2) Manfaatkan cahaya matahari dengan optimal. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengendalikan arah bukaan. Sebisa mungkin jangan sampai sinar matahari masuk secara langsung kedalam bangunan.
- 3) *Cross ventilation*, mutlak dilakukan. Ini menghemat pemakaian ac.
- 4) Menurut feriadi dan frick 2008, membentengi bangunan dengan vegetasi. Vegetasi mempengaruhi iklim mikro disini. Tanaman dapat menyerap dengan baik radiasi sinar matahari yang diterima untuk

proses fotosintesis (hampir 80% *energy* matahari jatuh ke permukaan daun), selain itu keberadaan atap taman juga mampu menurunkan suhu udara di sekitarnya.

- 5) Luaskan permukaan bangunan. Hal ini menjadikan ruang dalam bangunan tetap dingin.
- 6) Air juga mempengaruhi iklim mikro.
- 7) Menggunakan material bangunan yang *thermal capacity*-nya besar, dan lain-lain.

Pengunaan atap hijau sangatlah disarankan untuk bangunan yang luas lahannya terbatas, yang kurang memungkinkan untuk tata lansekap sampai 40%. Sekalipun luas lahan untuk tata lansekap lebih dari 40%, penggunaan atap hijau tetap dapat menjadi pertimbangan mengingat bahwa sesungguhnya 60% luas lahan yang digunakan sebagai area terbangun tetaplah mengurangi area alamiah serapan dan area hijau. Penggunaan atap taman dapat mengganti luasan area yang hilang sehingga keseimbangan alam kembali terjaga.



Gambar 3.1. Contoh penerapan atap hijau pada bangunan
sumber: <http://valdezandassociates.com>, diunduh mei 17 2019

Hal yang perlu diperhatikan pada penggunaan permukaan atap sebagai area tanaman adalah kekuatan konstruksi dan pemilihan jenis tanaman yang tepat agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Menurut peraturan menteri pekerjaan umum yang dituangkan dalam permen pu no.5/prt/m/2008, jenis-jenis tanaman yang cocok digunakan pada atap hijau adalah:

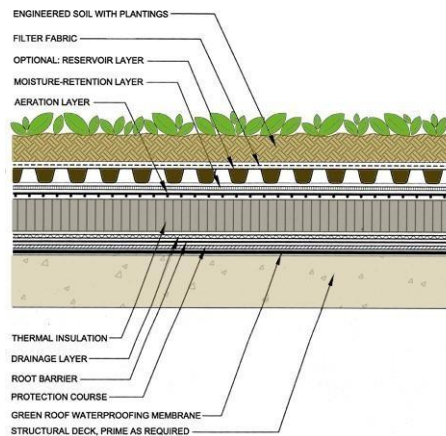
- 1) Tanaman tidak berakar dalam sehingga mampu tumbuh dengan baik dalam por atau bak tanaman
- 2) Relatif tahan terhadap kekurangan air
- 3) Perakaran dan pertumbuhan batang tidak mengganggu struktur bangunan
- 4) Tahan dan tumbuh baik pada suhu tinggi (panas)
- 5) Mudah dalam pemeliharaan.



Gambar 3.2. Komponen pada atap hijau Sumber:

<http://www.loversiq.com>, diunduh mei 17 2019

Contoh tanaman untuk atap hijau menurut peraturan tersebut seperti tanaman *bougenville* merah, alamanda, akalipa merah, kembang merak, rumput kawat, rumput gajah, dan lain-lain.



Gambar 3.3. Contoh pelapisan bidang atap pada atap hijau

Sumber: <http://ecobrooklyn.com>, diunduh mei 17 2019

b. Aksesibilitas komunitas

Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Kemudahan akses tersebut diimplementasikan pada bangunan gedung, lingkungan dan fasilitas umum lainnya. Aksesibilitas juga difokuskan pada kemudahan bagi penderita cacat yang menggunakan kursi roda untuk menggunakan fasilitas akses menuju bangunan, keluar bangunan dan akses pengguna kendaraan pribadi dan pengguna kendaraan umum. Di bidang transportasi, aksesibilitas adalah kemudahan mencapai suatu tujuan, dengan tersedianya berbagai rute alternatif menuju satu tempat.

Ukuran yang biasa digunakan dalam analisis lalu lintas adalah

$$Aksesibilitas_i = \sum_j Peluang_j \times f(C_{ij})$$

Dimana:

- i = indeks zona asal
- j = indeks zona tujuan
- $f(C_{ij})$ = fungsi biaya perjalanan

Model aksesibilitas tersebut bisa dibuat untuk pengguna kendaraan

pribadi maupun pengguna kendaraan umum. Secara lebih mudah aksesibilitas bisa dihitung atas dasar panjang jalan per kilometer persegi, semakin panjang berarti semakin tinggi aksesibilitasnya.

c. Lansekap pada lahan

Menurut green dalam ferina 1998 lanskap adalah konfigurasi partikel topografi, tanaman penutup, permukaan lahan dan pola kolonisasi yang tidak terbatas, beberapa koherensi dari kealamian dan proses kultural dan aktivitas. *Harber* membatasi lansekap sebagai sebuah potongan lahan yang diamati seluruhnya, tanpa melihat dekat pada komponen-komponennya. Lansekap adalah ruang yang terdapat di permukaan bumi yang terdiri dari sistem yang kompleks, terbentuk dari aktifitas batuan, air, udara, tumbuhan, hewan, dan manusia serta melalui fisiognominya membentuk suatu kesatuan yang dapat dikenali (diidentifikasi)

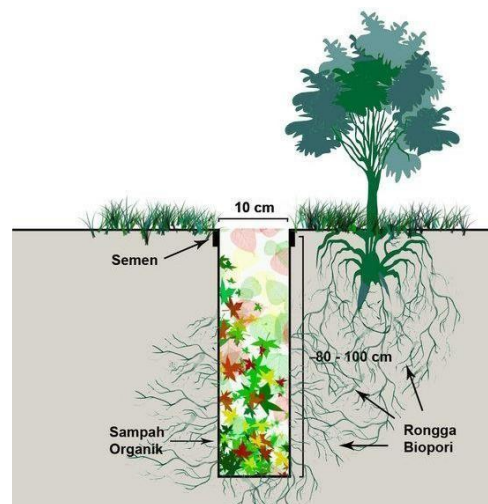
Sedangkan menurut forman & godron lansekap adalah suatu lahan heterogen dengan luasan tertentu yang terdiri dari sekelompok/kumpulan (*cluster*) ekosistem yang saling berinteraksi; kumpulan tersebut dapat ditemukan secara berulang dalam suatu wilayah dengan bentuk yang sama. Dalam bahasa inggris tua dan ke-sinoniman batasan kata “*landscape*” mempunyai arti wilayah/*region*. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lansekap adalah kesatuan wilayah di permukaan bumi yang terdiri dari kesatuan ekosistem yang saling berinteraksi (batuan, air, udara, tumbuhan, hewan, dan manusia).

d. Manajemen limpasan air hujan

pada keadaan musim hujan yang panjang dan banyak air yang menggenang atau terbuang sia-sia dan dapat mengakibatkan banjir. Untuk menghadapi keadaan seperti itu, kita dapat mencegahnya dan memanfaatkan air hujan yang turun. Curah hujan yang tinggi belakangan ini kerap membuat jalanan banjir. Sebenarnya, penyerapan air ke dalam tanah dapat dilakukan dengan cara yang mudah. Berikut ini adalah dua teknik penyerapan air

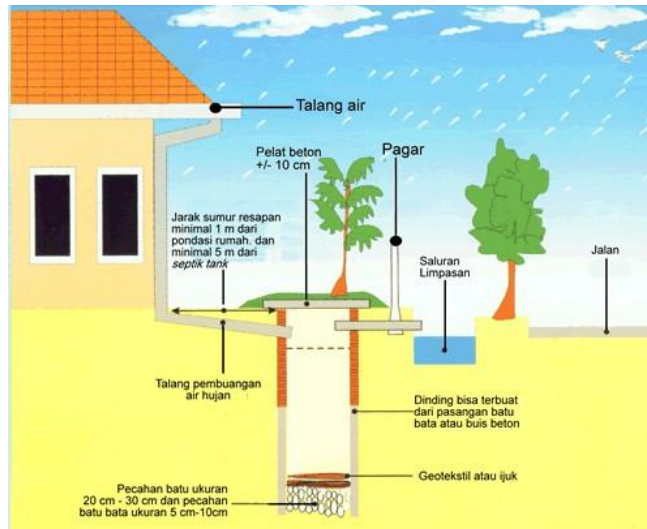
tanah yaitu lubang resapan biopori dan sumur resapan.

Gambar 3.4. Sistem biopori



Sumber: kompasiana.com, diunduh 19 mei 2019

Lubang resapan biopori adalah metode yang dicetuskan oleh ir. Kamir r brata, m.sc, salah satu peneliti dari institut pertanian bogor. Metode ini ditujukan untuk mengatasi banjir dengan cara meningkatkan daya resap air pada tanah. Peningkatan daya resap air pada tanah dilakukan dengan membuat lubang pada tanah dan menimbunnya dengan sampah organik untuk menghasilkan kompos. Sampah organik yang ditimbunkan pada lubang ini kemudian dapat menghidupi fauna tanah, yang seterusnya mampu menciptakan pori-pori di dalam tanah.



gambar 3.5. Sistem biopori

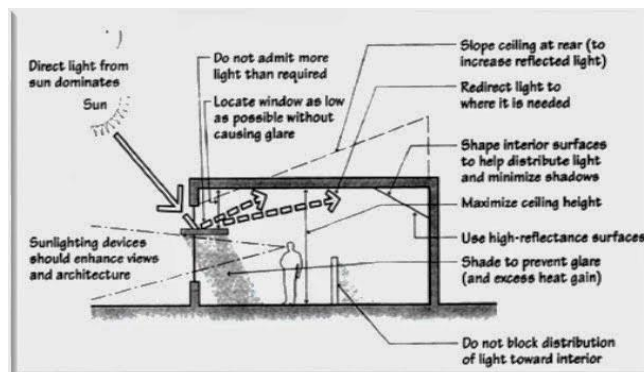
sumber: Kompasiana.com, diunduh 19 Mei 2019

Sumur resapan merupakan sumur atau lubang pada permukaan tanah yang dibuat untuk menampung air hujan atau aliran permukaan agar dapat meresap ke dalam tanah. Sama seperti biopori, manfaat dari sumur resapan air adalah meminimalisir terjadinya bencana banjir saat musim hujan panjang sekaligus menambah persediaan air bersih di dalam tanah yang dapat dimanfaatkan pada musim kemarau.

2. Efisiensi dan konservasi energi

a. Pencahayaan alami

pencahayaan alami adalah sumber pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Sinar alami mempunyai banyak keuntungan, selain menghemat energi listrik juga dapat membunuh kuman. Untuk mendapatkan pencahayaan alami pada suatu ruang diperlukan jendela-jendela yang besar ataupun dinding kaca sekurang-kurangnya $\frac{1}{6}$ daripada luas lantai. Sumber pencahayaan alami kadang dirasa kurang efektif dibanding dengan penggunaan pencahayaan buatan, selain karena intensitas cahaya yang tidak tetap, sumber alami menghasilkan panas terutama saat siang hari.



Gambar 3.6. Sistem pencahayaan alami sumber: kajianpustaka.com, diunduh 19 mei 2019

Untuk merancang pencahayaan dengan baik tidak cukup hanya memperhatikan strategi-strategi diatas saja, tapi perhatikan dari mulai skala yang lebih besar yaitu dengan memperhatikan rancangan bangunan, baru kemudian mengarah ke skala yang lebih kecil, seperti elemen dari bangunan tersebut.

b. Ventilasi

Sebelum mulai merancang suatu bangunan, sebaiknya sudah ditentukan terlebih dahulu sistem ventilasi utama yang akan digunakan. Apakah ventilasi alami atau ventilasi buatan. Karena hasil desain bangunan untuk kedua jenis sistem pengkondisian udara tersebut bisa sangat berbeda satu sama lain.

1) Ventilasi alami

Hal yang bisa perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan pengkondisian udara di dalam rumah secara alami yaitu arah orientasi bangunan, memperbanyak bukaan dan tata letak bukaan.

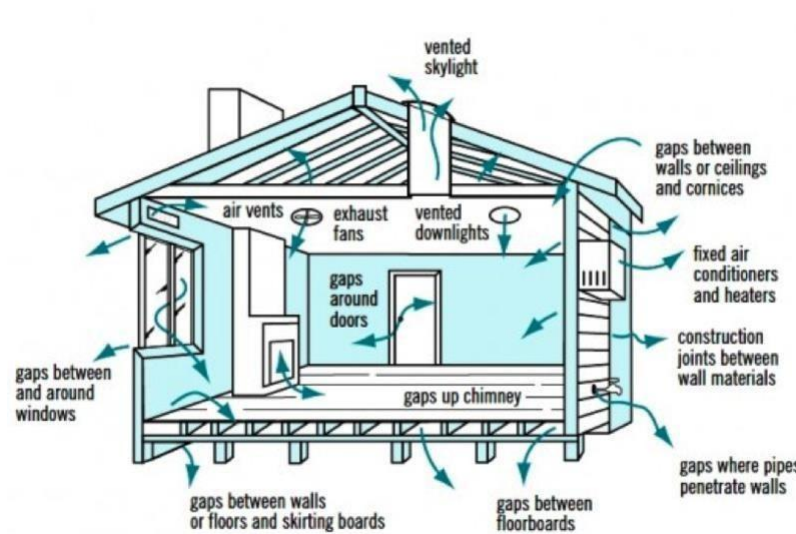
Jenis-jenis ventilasi alami seperti jendela biasa jendela boven, jalusi/krepyak, kaca naco dan loster

2) Ventilasi buatan



Gambar 3.7. Contoh ventilasi buatan Sumber: dokumen.tips, diunduh 19 mei 2019

3) Ventilasi gabung



Gambar 3.8. Berbagai ventilasi bangunan Sumber:wikipedia.org, diunduh juni 2019

3. Konservasi air

Penghematan air atau konservasi air adalah perilaku yang disengaja dengan tujuan mengurangi penggunaan air segar, melalui metode teknologi atau perilaku sosial.

a. Daur ulang air

Untuk mengantisipasi krisis air bersih, kita harus mengembangkan

sistem pengurangan pemakaian air (reduce), penggunaan kembali air untuk berbagai keperluan sekaligus (reuse), mendaur ulang buangan air bersih (recycle), dan pengisian kembali air tanah (recharge).

Beberapa arsitek sudah mulai mengembangkan sistem pengolahan air limbah bersih yang mendaur ulang air buangan sehari-hari (cuci tangan, piring, kendaraan, bersuci diri) maupun air limbah (air buangan dari kamar mandi) yang dapat digunakan kembali untuk mencuci kendaraan, membilas kloset, dan menyirami taman, serta membuat sumur resapan air (1 x 1 x 2 meter) dan lubang biopori (10 sentimeter x 1 meter) sesuai kebutuhan.

4. Sumber dan siklus material

Penggunaan material bahan bangunan yang tepat berperan besar dalam menghasilkan bangunan berkualitas yang ramah lingkungan. Beberapa jenis bahan bangunan ada yang memiliki tingkat kualitas yang memengaruhi harga. Penetapan anggaran biaya sebaiknya sesuai dengan anggaran biaya yang tersedia dan dilakukan sejak awal perencanaan sebelum konstruksi untuk mengatur pengeluaran sehingga bangunan tetap berkualitas. bangunan menggunakan bahan bangunan yang tepat, efisien, dan ramah

lingkungan. Beberapa produsen telah membuat produk dengan inovasi baru yang meminimalkan terjadinya kontaminasi lingkungan, mengurangi pemakaian sumber daya alam tak terbarukan dengan optimalisasi bahan baku alternatif, dan menghemat penggunaan energi secara keseluruhan.

Bahan baku yang ramah lingkungan berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan bumi. Beragam inovasi teknologi proses produksi terus dikembangkan agar industri bahan baku tetap mampu bersahabat dengan alam. Industri bahan bangunan sangat berperan penting untuk menghasilkan bahan bangunan yang berkualitas sekaligus ramah lingkungan.

Konstruksi yang berkelanjutan dilakukan dengan penggunaan bahan-bahan alternatif dan bahan bakar alternatif yang dapat mengurangi emisi CO₂ sehingga lebih rendah daripada kadar normal bahan baku yang diproduksi sebelumnya.

Bahan baku alternatif yang digunakan pun beragam. Bahan bangunan juga memengaruhi konsumsi energi di setiap bangunan. Pada saat bangunan didirikan konsumsi energi antara 5- 13 persen dan 87-95 persen adalah energi yang dikonsumsi selama masa hidup bangunan.

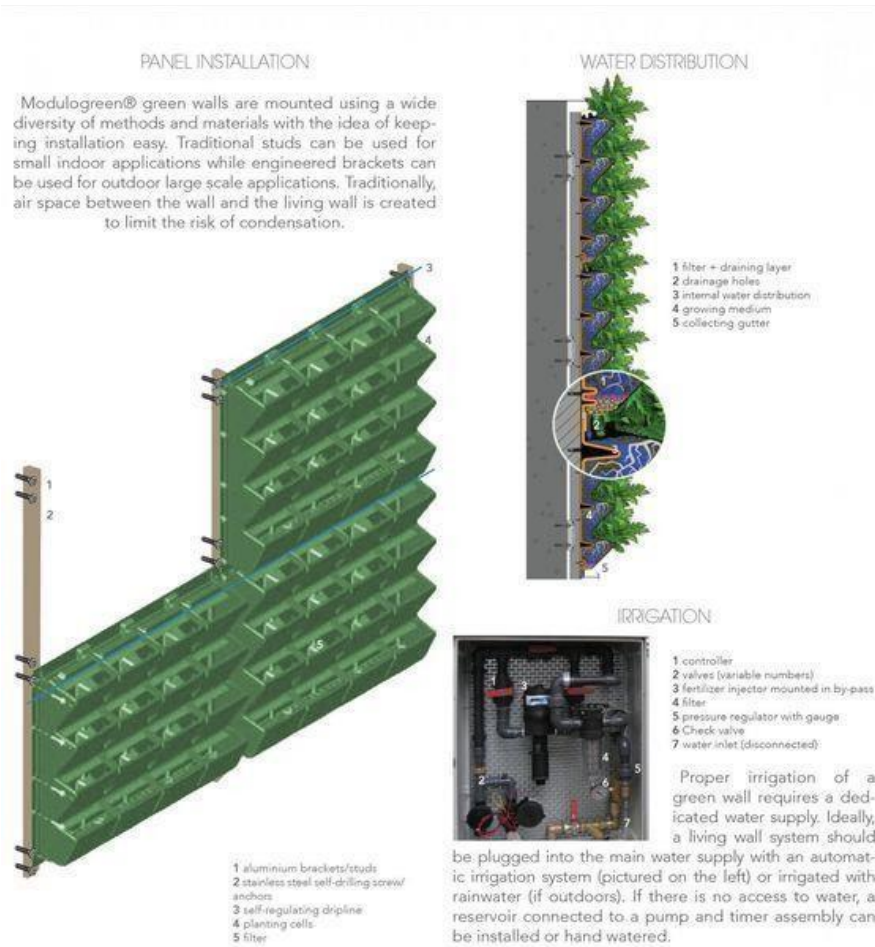
Semen, keramik, batu bata, aluminium, kaca, dan baja sebagai bahan baku utama dalam pembuatan sebuah bangunan berperan penting dalam mewujudkan konsep bangunan ramah lingkungan.

Untuk kerangka bangunan utama dan atap, kini material kayu sudah mulai digantikan material baja ringan. Isu penebangan liar (illegal logging) akibat pembabatan kayu hutan yang tak terkendali menempatkan bangunan berbahan kayu mulai berkurang sebagai wujud kepedulian dan keprihatinan terhadap penebangan kayu dan kelestarian bumi. Peran kayu pun perlahan mulai digantikan oleh baja ringan dan aluminium. Kusen jendela dan pintu juga sudah mulai menggunakan bahan aluminium sebagai generasi bahan bangunan masa datang. Aluminium memiliki keunggulan dapat didaur ulang (digunakan ulang), bebas racun dan zat pemicu kanker, bebas perawatan dan praktis

(sesuai gaya hidup modern), dengan desain insulasi khusus mengurangi transmisi panas dan bising (hemat energi, hemat biaya), lebih kuat, tahan lama, antikarat, tidak perlu diganti sama sekali hanya karet penganjal saja, tersedia beragam warna, bentuk, dan ukuran dengan tekstur variasi (klasik, kayu).



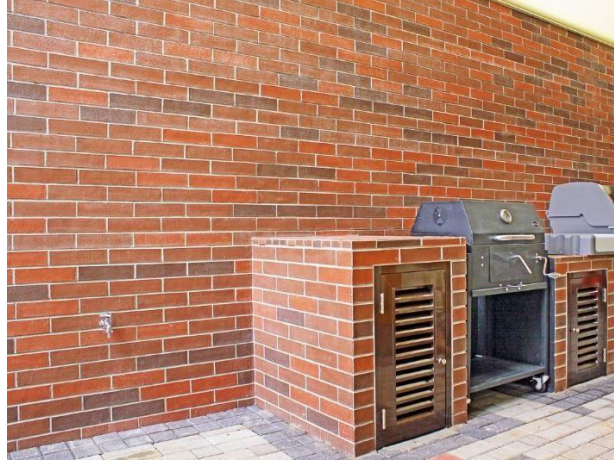
Gambar 3.9. Tampak gedung unmSumber : master plan konseptual universitas negeri makassar tahun 2015



Gambar 3.10. Sistem g-sky vertical garden

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/192599321550471536/>

Bahan dinding dipilih yang mampu menyerap panas matahari dengan baik. Batu bata alami atau fabrikasi batu bata ringan (campuran pasir, kapur, semen, dan bahan lain) memiliki karakteristik tahan api, kuat terhadap tekanan tinggi, daya serap air rendah, kedap suara, dan menyerap panas matahari secara signifikan.



Gambar 3.11. Penerapan bata alami pada bangunan

Sumber: popeti.com, diunduh juni 2019

Penggunaan keramik pada dinding menggeser wallpaper merupakan salah satu bentuk inovatif desain. Dinding keramik memberikan kemudahan dalam perawatan, pembersihan dinding (tidak perlu dicat ulang, cukup dilap), motif beragam dengan warna pilihan eksklusif dan elegan, serta menyuguhkan suasana ruang yang bervariasi. Fungsi setiap ruang dalam rumah berbeda-beda sehingga membuat desain dan bahan lantai menjadi beragam, seperti marmer, granit, keramik, teraso, dan parquet. Merangkai lantai tidak selalu membutuhkan bahan yang mahal untuk tampil artistik. Lantai teraso (tegel) berwarna abu-abu gelap dan kuning yang terkesan sederhana dan antik dapat diekspos baik asal dikerjakan secara rapi. Kombinasi plesteran pada dinding dan lantai di beberapa tempat akan terasa unik. Teknik plesteran juga masih memberi banyak pilihan tampilan.

3.1.3. KRITERIA BANGUNAN ARSITEKTUR HIJAU

Sebuah bangunan dapat dikatakan sebagai bangunan dengan pendekatan arsitektur hijau apabila memenuhi beberapa kriteria/persyaratan. Green building council indonesia april 2013 versi 1.2 menyebutkan ringkasan kriteria tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1. Ringkasan kriteria tepat guna lahan

Kategori dan Kriteria		Nilai Kriteria Maksimum	Keterangan Per Kategori
Tepat Guna Lahan (<i>Appropriate Site Development-ASD</i>)			
ASD P	Area Dasar Hijau (<i>Basic Green Area</i>)	P	1 kriteria prasyarat; 7 kriteria kredit
ASD 1	Pemilihan Tapak (<i>Site Selection</i>)	2	
ASD 2	Aksesibilitas Komunitas (<i>Community Accesibility</i>)	2	
ASD 3	Transportasi Umum (<i>Public Transportation</i>)	2	
ASD 4	Fasilitas Pengguna Sepeda (<i>Bicycle Facility</i>)	2	
ASD 5	Lansekap pada Lahan (<i>Site Landscaping</i>)	3	
ASD 6	Iklim Mikro (<i>Micro Climate</i>)	3	
ASD 7	Manajemen Air Limpasan Hujan (<i>Stormwater Management</i>)	3	
Total Nilai Kategori ASD		17	16.8%

Sumber: gbc indonesia nb v1.2., diunduh mei, 2019

Tabel 3.2. Ringkasan kriteria efisiensi dan konservasi energi

Efisiensi dan Konservasi Energi (<i>Energy Efficiency and Conservation-EEC</i>)			
EEC P1	Pemasangan Sub-Meter (<i>Electrical Sub Metering</i>)	P	1 kriteria prasyarat; 4 kriteria kredit; 1 kriteria bonus
EEC P2	Perhitungan OTTV (<i>OTTV Calculation</i>)	P	
EEC 1	Langkah Penghematan Energi (<i>Energy Efficiency Measures</i>)	20	
EEC 2	Pencahayaan Alami (<i>Natural Lighting</i>)	4	
EEC 3	Ventilasi (<i>Ventilation</i>)	1	
EEC 4	Pengaruh Perubahan Iklim (<i>Climate Change Impact</i>)	1	
EEC 5	Energi Terbarukan Dalam Tapak (<i>On Site Renewable Energy</i>) (Bonus)	5	
Total Poin Kategori EEC		26	

Sumber: gbc indonesia nb v1.2., diunduh mei, 2019

Tabel 3.3. Ringkasan kriteria konservasi air

Kategori dan Kriteria		Nilai Kriteria Maksimum	Keterangan Per Kategori
Konservasi Air (Water Conservation-WAC)			
WAC P1	Meteran Air (Water Metering)	P	2 kriteria prasyarat; 6 kriteria kredit
WAC P2	Perhitungan Penggunaan Air (Water Calculation)	P	
WAC 1	Pengurangan Penggunaan Air (Water Use Reduction)	8	
WAC 2	Fitur Air (Water Fixtures)	3	
WAC 3	Daur Ulang Air (Water Recycling)	3	
WAC 4	Sumber Air Alternatif (Alternative Water Resources)	2	
WAC 5	Penampungan Air Hujan (Rainwater Harvesting)	3	
WAC 6	Efisiensi Penggunaan Air Lansekap (Water Efficiency Landscaping)	2	
Total Nilai Kategori WAC		21	20.8%

Sumber: gbc indonesia nb v1.2., diunduh desember, 2017

Tabel 3.4. Ringkasan kriteria sumber dan siklus material

Sumber dan Siklus Material (Material Resources and Cycle-MRC)			
MRC P	Refrigeran Fundamental (Fundamental Refrigerant)	P	1 kriteria prasyarat; 6 kriteria kredit
MRC 1	Penggunaan Gedungdan Material Bekas (Building and Material Reuse)	2	
MRC 2	Material Ramah Lingkungan (Environmentally Friendly Material)	3	
MRC 3	Penggunaan Refrigeran tanpa ODP (Non ODS Usage)	2	
MRC 4	Kayu Bersertifikat (Certified Wood)	2	
MRC 5	Material Prafabrikasi (Prefab Material)	3	
MRC 6	Material Regional (Regional Material)	2	
Total Nilai Kategori MRC		14	

Sumber: gbc indonesia nb v1.2., diunduh mei, 2019

Tabel 3.5. Ringkasan kriteria kesehatan dan kenyamanan dalam

Kategori dan Kriteria		Nilai Kriteria Maksimum	Keterangan Per Kategori
Kesehatan dan Kenyamanan dalam Ruang (<i>Indoor Health and Comfort-IHC</i>)			
IHC P	Introduksi Udara Luar (<i>Outdoor Air Introduction</i>)	P	1 kriteria prasyarat; 7 kriteria kredit
IHC 1	Pemantauan Kadar CO ₂ (<i>CO₂ Monitoring</i>)	1	
IHC 2	Kendali Asap Rokok di Lingkungan (<i>Environmental Tobacco Smoke Control</i>)	2	
IHC 3	Polutan Kimia (<i>Chemical Pollutant</i>)	3	
IHC 4	Pemandangan ke luar Gedung (<i>Outside View</i>)	1	
IHC 5	Kenyamanan Visual (<i>Visual Comfort</i>)	1	
IHC 6	Kenyamanan Termal (<i>Thermal Comfort</i>)	1	
IHC 7	Tingkat Kebisingan (<i>Acoustic Level</i>)	1	
Total Nilai Kategori IHC		10	9.9%

ruang

Sumber: *gbc indonesia nb v1.2., diunduh mei, 2019*

Tabel 3.6. Ringkasan kriteria manajemen lingkungan bangunan

Manajemen Lingkungan Bangunan (<i>Building Environment Management-BEM</i>)			
BEM P	Dasar Pengelolaan Sampah (<i>Basic Waste Management</i>)	P	1 kriteria prasyarat; 7 kriteria kredit
BEM 1	GP Sebagai Anggota Tim Proyek (<i>GP as a Member of Project Team</i>)	1	
BEM 2	Polusi dari Aktivitas Konstruksi (<i>Pollution of Construction Activity</i>)	2	
BEM 3	Pengelolaan Sampah Tingkat Lanjut (<i>Advanced Waste Management</i>)	2	
BEM 4	Sistem Komisioning yang Baik dan Benar (<i>Proper Commissioning</i>)	3	
BEM 5	Penyerahan Data <i>Green Building</i> (<i>Green Building Submission Data</i>)	2	
BEM 6	Kesepakatan dalam Melakukan Aktivitas <i>Fit Out</i> (<i>Fit Out Agreement</i>)	1	
BEM 7	Survei Pengguna Gedung (<i>Occupant Survey</i>)	1	
Total Nilai Kategori BEM		13	12.9%
Total Nilai Keseluruhan		101	100%

Sumber: gbc indonesia nb v1.2., diunduh mei, 2019

Pada gambar ringkasan kriteria arsitektur hijau menurut gbc indonesia diatas menerangkan kriteria bangunan hijau harus memperhatikan tepat guna lahan, efisiensi dan konservasi energi, konservasi air, sumber dan siklus material, kesehatan dan kenyamanan dalam ruang, serta manajemen lingkungan bangunan. Tolok ukur tepat guna lahan yaitu sebagai berikut:

Tepat Guna Lahan			17
ASD P	Area Dasar Hijau		
	Tujuan		
	Memelihara atau memperluas kehijauan kota untuk meningkatkan kualitas iklim mikro, mengurangi CO ₂ dan zat polutan, mencegah erosi tanah, mengurangi beban sistem drainase, menjaga keseimbangan neraca air bersih dan sistem air tanah.		
	Tolok Ukur		
	Adanya area lansekap berupa vegetasi (<i>softscape</i>) yang bebas dari struktur bangunan dan struktur sederhana bangunan taman (<i>hardscape</i>) di atas permukaan tanah atau di bawah tanah. a. Untuk konstruksi baru, luas areanya adalah minimal 10% dari luas total lahan. b. Untuk renovasi utama (<i>major renovation</i>), luas areanya adalah minimal 50% dari ruang terbuka yang bebas <i>basement</i> dalam tapak.	P	P
	Area ini memiliki vegetasi mengikuti Permendagri No 1 tahun 2007 Pasal 13 (2a) dengan komposisi 50% lahan tertutupi luasan pohon ukuran kecil, ukuran sedang, ukuran besar, perdu setengah pohon, perdu, semak dalam ukuran dewasa, dengan jenis tanaman mempertimbangkan Peraturan Menteri PU No. 5/PRT/M/2008 mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pasal 2.3.1 tentang Kriteria Vegetasi untuk Pekarangan.	P	
ASD 1	Pemilihan Tapak		
	Tujuan		
	Menghindari pembangunan di area <i>greenfields</i> dan menghindari pembukaan lahan baru.		
	Tolok Ukur		
1A	Memilih daerah pembangunan yang dilengkapi minimal delapan dari 12 prasarana sarana kota. 1. Jaringan Jalan 2. Jaringan penerangan dan Listrik 3. Jaringan Drainase 4. STP Kawasan 5. Sistem Pembuangan Sampah 6. Sistem Pemadam Kebakaran 7. Jaringan Fiber Optik 8. Danau Buatan (Minimal 1% luas area) 9. Jalur Pejalan Kaki Kawasan 10. Jalur Pemipaan Gas 11. Jaringan Telepon 12. Jaringan Air bersih	1	2
	atau		
1B	Memilih daerah pembangunan dengan ketentuan KLB>3		
2	Melakukan revitalisasi dan pembangunan di atas lahan yang bernilai negatif dan tak terpakai karena bekas pembangunan atau dampak negatif pembangunan.	1	
ASD 2	Aksesibilitas Komunitas		
	Tujuan		
	Mendorong pembangunan di tempat yang telah memiliki jaringan konektivitas dan meningkatkan pencapaian penggunaan gedung sehingga mempermudah masyarakat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dan menghindari penggunaan kendaraan bermotor.		
	Tolok Ukur		
1	Terdapat minimal tujuh jenis fasilitas umum dalam jarak pencapaian jalan utama sejauh 1500 m dari tapak. 1. Bank 2. Taman Umum 3. Parkir Umum (di luar lahan) 4. Warung/Toko Kelontong 5. Gedung Serba Guna 6. Pos Keamanan/Polisi 7. Tempat Ibadah 11. Rumah Makan/Kantin 12. Foto Kopi Umum 13. Fasilitas Kesehatan 14. Kantor Pos 15. Kantor Pemadam Kebakaran 16. Terminal/Stasiun Transportasi Umum 17. Perpustakaan	1	2

Gambar 3.12. Tolok ukur tepat guna lahan Sumber: gbc indonesia nb v1.2., diunduh mei, 2019

	8.Lapangan Olah Raga 9.Tempat Penitipan Anak 10.Apotek	18.Kantor Pemerintah 19.Pasar		
	2	Membuka akses pejalan kaki selain ke jalan utama di luar tapak yang menghubungkannya dengan jalan sekunder dan/atau lahan milik orang lain sehingga tersedia akses ke minimal tiga fasilitas umum sejauh 300 m jarak pencapaian pejalan kaki.	1	
	3	Menyediakan fasilitas/akses yang aman, nyaman, dan bebas dari perpotongan dengan akses kendaraan bermotor untuk menghubungkan secara langsung bangunan dengan bangunan lain, di mana terdapat minimal tiga fasilitas umum dan/atau dengan stasiun transportasi masal.	2	
	4	Membuka lantai dasar gedung sehingga dapat menjadi akses pejalan kaki yang aman dan nyaman selama minimum 10 jam sehari.	2	
ASD 3	Transportasi Umum			
	Tujuan			
	Mendorong pengguna gedung untuk menggunakan kendaraan umum massal dan mengurangi kendaraan pribadi.			
	Tolok Ukur			
	1A	Adanya halte atau stasiun transportasi umum dalam jangkauan 300 m (<i>walking distance</i>) dari gerbang lokasi bangunan dengan tidak memperhitungkan panjang jembatan penyeberangan dan <i>ramp</i> .	1	2
		atau		
	1B	Menyediakan <i>shuttle bus</i> untuk pengguna tetap gedung dengan jumlah unit minimum untuk 10% pengguna tetap gedung.		
	2	Menyediakan fasilitas jalur pedestrian di dalam area gedung untuk menuju ke stasiun transportasi umum terdekat yang aman dan nyaman dengan mempertimbangkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 30/PRT/M/2006 mengenai Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan Lampiran 2B.	1	
ASD 4	Fasilitas Pengguna Sepeda			
	Tujuan			
	Mendorong penggunaan sepeda bagi pengguna gedung dengan memberikan fasilitas yang memadai sehingga dapat mengurangi penggunaan kendaraan bermotor.			
	Tolok Ukur			
	1	Adanya tempat parkir sepeda yang aman sebanyak satu unit parkir per 20 pengguna gedung hingga maksimal 100 unit parkir sepeda.	1	2
	2	Apabila tolok ukur 1 diatas terpenuhi, perlu tersedianya <i>shower</i> sebanyak 1 unit untuk setiap 10 parkir sepeda.	1	
ASD 5	Lansekap pada Lahan			
	Tujuan			
	Memelihara atau memperluas kehijauan kota untuk meningkatkan kualitas iklim mikro, mengurangi CO ₂ dan zat polutan, mencegah erosi tanah, mengurangi beban sistem drainase, menjaga keseimbangan neraca air bersih dan sistem air tanah.			
	Tolok Ukur			
	1A	Adanya area lansekap berupa vegetasi (<i>softscape</i>) yang bebas dari bangunan taman (<i>hardscape</i>) yang terletak di atas permukaan tanah seluas minimal 40% luas total lahan. Luas area yang diperhitungkan adalah termasuk yang tersebut di Prasyarat 1, taman di atas <i>basement</i> , <i>roof garden</i> , <i>terrace garden</i> , dan <i>wall garden</i> , dengan mempertimbangkan Peraturan Menteri PU No. 5/PRT/M/2008 mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pasal 2.3.1 tentang Kriteria Vegetasi untuk Pekarangan.	1	3
	1B	Bila tolok ukur 1 dipenuhi, setiap penambahan 5% area lansekap dari luas total lahan mendapat 1 nilai.	1	

Gambar 4.13. Tolok ukur tepat guna lahan Sumber: gbc indonesia nb v1.2., diunduh mei, 2019

ASD 6		Iklim Mikro	
Tujuan		Meningkatkan kualitas iklim mikro di sekitar gedung yang mencakup kenyamanan manusia dan habitat sekitar gedung.	
Tolok Ukur			
1A	Menggunakan berbagai material untuk menghindari efek <i>heat island</i> pada area atap gedung sehingga nilai albedo (daya refleksi panas matahari) minimum 0,3 sesuai dengan perhitungan.	1	3
	atau		
1B	Menggunakan <i>green roof</i> sebesar 50% dari luas atap yang tidak digunakan untuk <i>mechanical electrical</i> (ME), dihitung dari luas tajuk.		
2	Menggunakan berbagai material untuk menghindari efek <i>heat island</i> pada area perkerasan non-atap sehingga nilai albedo (daya refleksi panas matahari) minimum 0,3 sesuai dengan perhitungan.	1	
3A	Desain lansekap berupa vegetasi (<i>softscape</i>) pada sirkulasi utama pejalan kaki menunjukkan adanya pelindung dari panas akibat radiasi matahari.	1	
	atau		
3B	Desain lansekap berupa vegetasi (<i>softscape</i>) pada sirkulasi utama pejalan kaki menunjukkan adanya pelindung dari terpaan angin kencang.		
ASD 7		Manajemen Air Limpasan Hujan	
Tujuan		Mengurangi beban sistem drainase lingkungan dari kuantitas limpasan air hujan dengan sistem manajemen air hujan secara terpadu.	
Tolok Ukur			
1A	Pengurangan beban volume limpasan air hujan ke jaringan drainase kota dari lokasi bangunan hingga 50%, yang dihitung menggunakan nilai intensitas curah hujan sebesar 50 mm/hari.	1	3
	Atau		
1B	Pengurangan beban volume limpasan air hujan ke jaringan drainase kota dari lokasi bangunan hingga 85%, yang dihitung menggunakan nilai intensitas curah hujan sebesar 50 mm/hari.	2	
2	Menunjukkan adanya upaya penanganan pengurangan beban banjir lingkungan dari luar lokasi bangunan.	1	
3	Menggunakan teknologi-teknologi yang dapat mengurangi debit limpasan air hujan.	1	

Gambar 3.14. Tolok ukur tepat guna lahan Sumber: gbc indonesia nb v1.2., diunduh mei, 2019

EEC 1 Efisiensi dan Konservasi Energi			
Tujuan			
	Mendorong penghematan konsumsi energi melalui aplikasi langkah-langkah efisiensi energi.		
Tolok Ukur			
1A	Menggunakan <i>Energy modelling software</i> untuk menghitung konsumsi energi di gedung <i>baseline</i> dan gedung <i>designed</i> . Selisih konsumsi energi dari gedung <i>baseline</i> dan <i>designed</i> merupakan penghematan. Untuk setiap penghematan sebesar 2,5%, yang dimulai dari penurunan energi sebesar 10% dari gedung <i>baseline</i> , mendapat nilai 1 nilai (wajib untuk platinum).	1-20	20
	atau		
1B	Menggunakan perhitungan <i>worksheet</i> , setiap penghematan 2% dari selisih antara gedung <i>designed</i> dan <i>baseline</i> mendapat nilai 1 nilai. Penghematan mulai dihitung dari penurunan energi sebesar 10% dari gedung <i>baseline</i> . <i>Worksheet</i> yang dimaksud disediakan oleh atau GBCI.	1-15	15
	atau		
1C	Menggunakan perhitungan per komponen secara terpisah, yaitu	1-10	10
1C-1 OTTV			
	Nilai OTTV sesuai dengan SNI 03-6389-2011 atau SNI edisi terbaru tentang Konservasi Energi Selubung Bangunan pada Bangunan Gedung.	3	5
	Apabila tolok ukur 1 dipenuhi, penurunan per 2.5% mendapat 1 nilai sampai maksimal 2 nilai.	2	
1C-2 Pencahayaan Buatan			
	Menggunakan lampu dengan daya pencahayaan lebih hemat sebesar 15% daripada daya pencahayaan yang tercantum dalam SNI 03 6197-2011 atau SNI edisi terbaru tentang Konservasi Energi pada Sistem Pencahayaan.	1	2
	Menggunakan 100% ballast frekuensi tinggi (elektronik) untuk ruang kerja.	1	
	Zonasi pencahayaan untuk seluruh ruang kerja yang dikaitkan dengan sensor gerak (<i>motion sensor</i>).	1	
	Penempatan tombol lampu dalam jarak pencapaian tangan pada saat buka pintu.	1	
1C-3 Transportasi Vertikal			
	Lift menggunakan <i>traffic management system</i> yang sudah lulus <i>traffic analysis</i> atau menggunakan <i>regenerative drive system</i> .	1	1
	atau		
	Menggunakan fitur hemat energi pada lift, menggunakan sensor gerak, atau <i>sleep mode</i> pada eskalator.		
1C-4 Sistem Pengkondisian Udara			
	Menggunakan peralatan AC dengan COP minimum 10% lebih besar dari SNI 03-6390-2011 atau SNI edisi terbaru tentang Konservasi Energi pada Sistem Tata Udara Bangunan Gedung	2	2

Gambar 3.15. Tolok ukur efisiensi dan konservasi energi

Sumber: *gbc indonesia nb v1.2., diunduh mei, 2019*

EEC 2			
Pencahayaan Alami			
Tujuan			
	Mendorong penggunaan pencahayaan alami yang optimal untuk mengurangi konsumsi energi dan mendukung desain bangunan yang memungkinkan pencahayaan alami semaksimal mungkin.		
Tolok Ukur			
1	Penggunaan cahaya alami secara optimal sehingga minimal 30% luas lantai yang digunakan untuk bekerja mendapatkan intensitas cahaya alami minimal sebesar 300 lux. Perhitungan dapat dilakukan dengan cara manual atau dengan <i>software</i> . <i>Khusus untuk pusat perbelanjaan, minimal 20% luas lantai nonservice mendapatkan intensitas cahaya alami minimal sebesar 300 lux</i>	2	4
2	Jika butir satu dipenuhi lalu ditambah dengan adanya lux sensor untuk otomatisasi pencahayaan buatan apabila intensitas cahaya alami kurang dari 300 lux, didapatkan tambahan 2 nilai	2	
EEC 3			
Ventilasi			
Tujuan			
	Mendorong penggunaan ventilasi yang efisien di area publik (<i>non nett lettable area</i>) untuk mengurangi konsumsi energi.		
Tolok Ukur			
1	Tidak mengkondisikan (tidak memberi AC) ruang WC, tangga, koridor, dan lobi lift, serta melengkapi ruangan tersebut dengan ventilasi alami ataupun mekanik.	1	1
EEC 4			
Pengaruh Perubahan Iklim			
Tujuan			
	Memberikan pemahaman bahwa pola konsumsi energi yang berlebihan akan berpengaruh terhadap perubahan iklim.		
Tolok Ukur			
1	Menyerahkan perhitungan pengurangan emisi CO ₂ yang didapatkan dari selisih kebutuhan energi antara gedung <i>designed</i> dan gedung <i>baseline</i> dengan menggunakan <i>grid emission factor</i> yang telah ditetapkan dalam Keputusan DNA pada B/277/Dep.III/LH/01/2009	1	1
EEC 5			
Energi Terbarukan dalam Tapak			
Tujuan			
	Mendorong penggunaan sumber energi baru dan terbarukan yang bersumber dari dalam lokasi tapak bangunan.		
Tolok Ukur			
1	Menggunakan sumber energi baru dan terbarukan. Setiap 0,5% daya listrik yang dibutuhkan gedung yang dapat dipenuhi oleh sumber energi terbarukan mendapatkan 1 nilai (sampai maksimal 5 nilai).	1-5	5

*Gambar 3.15. Tolok ukur efisiensi dan konservasi energi
(sumber: gbc indonesia nb v1.2., diunduh mei., 2019)*

3.1.4. KONSEP BANGUNAN ARSITEKTUR HIJAU

Arsitektur hijau adalah suatu pendekatan perencanaan bangunan yang berusaha untuk meminimalisasi berbagai pengaruh membahayakan pada kesehatan manusia dan lingkungan. Sebagai pemahaman dasar dari arsitektur hijau yang berkelanjutan, elemen-elemen yang terdapat didalamnya adalah lansekap, interior, yang menjadi satu kesatuan dalam segi arsitekturnya. Dalam contoh kecil, arsitektur hijau bisa juga diterapkan di sekitar lingkungan kita. Yang paling ideal adalah menerapkan komposisi 60 : 40 antara bangunan rumah dan lahan hijau, membuat atap dan dinding dengan konsep roof garden dan *green wall*. Dinding bukan sekadar beton atau batu alam, melainkan dapat

ditumbuhi tanaman merambat. Tujuan utama dari arsitektur hijau adalah menciptakan eco desain, arsitektur ramah lingkungan, arsitektur alami, dan pembangunan berkelanjutan. Arsitektur hijau juga dapat diterapkan dengan meningkatkan efisiensi pemakaian energi, air dan pemakaian bahan-bahan yang mereduksi dampak bangunan terhadap kesehatan. Perancangan arsitektur hijau meliputi tata letak, konstruksi, operasi dan pemeliharaan bangunan.

Ada dua tujuan utama penerapan bangunan hijau:

- a. Meminimalkan pemakaian energi dan sumber daya, terutama yang berasal dari sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, misalnya bahan tambang
- b. Meminimalkan emisi (buangan) yang berasal dari proses konstruksi, pemakaian dan pembongkaran bangunan.

3.1.5. PENERAPAN ARSITEKTUR HIJAU DALAM BANGUNAN

Penjabaran prinsip-prinsip *green architecture* beserta langkah-langkah mendesain *green building* menurut brenda dan robert vale, 1991, *green architecture design for sustainable future*:

1. *Conserving energy* (hemat energi)

Menjadi sangat efektif jika menjalankan operasional bangunan dengan meminimalisir penggunaan sumber energi yang membutuhkan waktu lama untuk dihasilkan kembali (sumber energi yang langka). Salah satu solusi yang dapat mengatasi hal tersebut adalah dengan desain bangunan harus mampu memodifikasi iklim dan dibuat beradaptasi dengan lingkungan, bukan merubah lingkungan yang sudah ada. Lebih jelasnya dengan memanfaatkan potensi matahari sebagai sumber energi. Cara mendesain bangunan agar hemat energi, antara lain:

- a. Bangunan dibuat memanjang dan tipis untuk memaksimalkan pencahayaan dan menghemat energi listrik.
- b. Memanfaatkan energi matahari dengan menggunakan ventilasi dengan demikian cahaya matahari dapat langsung masuk ke dalam gedung agar dapat mengefisienkan sumber daya alam.

- c. Memasang lampu listrik hanya pada bagian yang intensitasnya rendah. Selain itu juga menggunakan alat kontrol pengurangan intensitas lampu otomatis sehingga lampu hanya memancarkan cahaya sebanyak yang dibutuhkan sampai tingkat terang tertentu.
- d. Menggunakan *sunscreen* pada jendela yang secara otomatis dapat mengatur intensitas cahaya dan energi panas yang berlebihan masuk ke dalam ruangan.



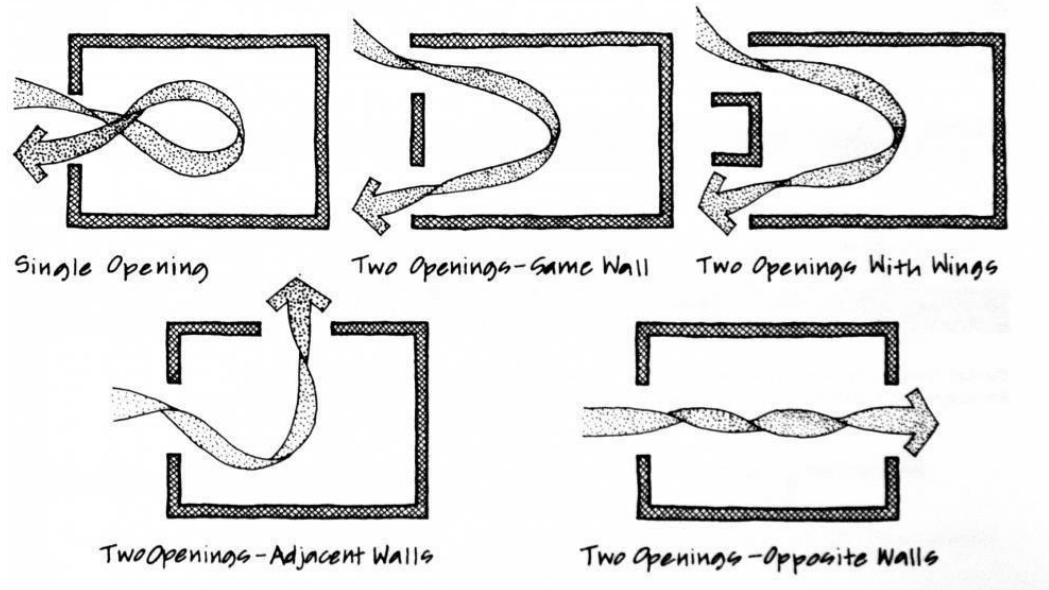
Gambar 3.16. Contoh sunscreen otomatis (sumber: alibaba.com, diunduh desember 2017)

- 1) Mengecat interior bangunan dengan warna cerah tapi tidak menyilaukan, yang bertujuan untuk meningkatkan intensitas cahaya.
 - 2) Bangunan tidak menggunakan pemanas buatan, semua pemanas dihasilkan oleh penghuni dan cahaya matahari yang masuk melalui lubang ventilasi.
 - 3) Meminimalkan penggunaan energi untuk alat pendingin (ac) dan lift.
2. *Working with climate* (memanfaatkan kondisi dan sumber energi alami)

Melalui pendekatan *green architecture* bangunan beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kondisi alam, iklim dan lingkungannya sekitar ke dalam bentuk serta pengoperasian bangunan, misalnya dengan cara:

- a. Orientasi bangunan terhadap sinar matahari.

- b. Menggunakan sistem *air pump* dan *cross ventilation* untuk mendistribusikan udara yang bersih dan sejuk ke dalam ruangan.



Gambar 3.17. Cross ventilation (sumber: autodesk sustainability workshop)

- c. Menggunakan tumbuhan dan air sebagai pengatur iklim. Misalnya dengan membuat kolam air di sekitar bangunan.
- d. Menggunakan jendela dan atap yang sebagian bisa dibuka dan ditutup untuk mendapatkan cahaya dan penghawaan yang sesuai kebutuhan.
3. *Respect for site* (menanggapi keadaan tapak pada bangunan)

Perencanaan mengacu pada interaksi antara bangunan dan tapaknya. Hal ini dimaksudkan keberadaan bangunan baik dari segi konstruksi, bentuk dan pengoperasiannya tidak merusak lingkungan sekitar, dengan cara sebagai berikut:

- Mempertahankan kondisi tapak dengan membuat desain yang mengikuti bentuk tapak yang ada.
- Luas permukaan dasar bangunan yang kecil, yaitu pertimbangan mendesain bangunan secara vertikal.
- Menggunakan material lokal dan material yang tidak merusak lingkungan.

4. *Respect for user* (memperhatikan pengguna bangunan)

Antara pemakai dan arsitektur hijau mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kebutuhan akan *green architecture* harus memperhatikan kondisi pemakai yang didirikan di dalam perencanaan dan pengoperasiannya.

5. *Limitting new resources* (meminimalkan sumber daya baru)

Suatu bangunan seharusnya dirancang mengoptimalkan material yang ada dengan meminimalkan penggunaan material baru, dimana pada akhir umur bangunan dapat digunakan kembali untuk membentuk tatanan arsitektur lainnya.

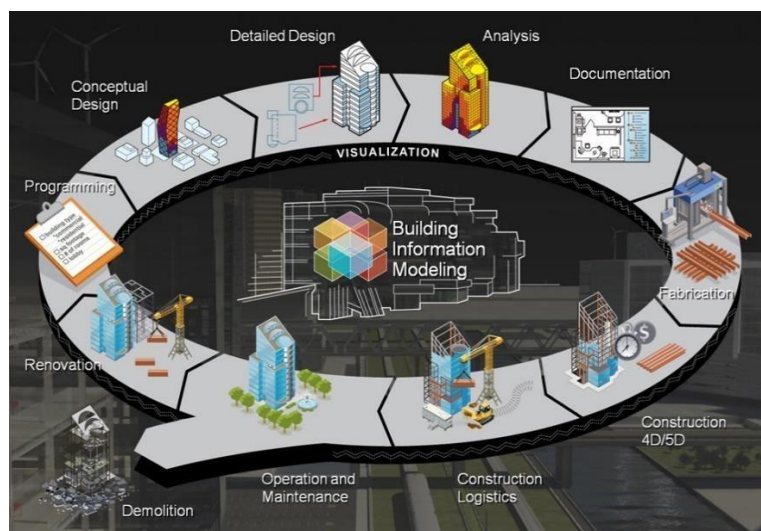
6. *Holistic*

Memiliki pengertian mendesain bangunan dengan menerapkan 5 poin di atas menjadi satu dalam proses perancangan. Prinsip-prinsip *green architecture* pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, karena saling berhubungan satu sama lain. Tentu secara parsial akan lebih mudah menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, sebanyak mungkin dapat mengaplikasikan *green architecture* yang ada secara keseluruhan sesuai potensi yang ada di dalam site.

7. Daur hidup bangunan

Dalam merancang bangunan hijau, arsitek atau perencana bangunan harus memperhatikan daur hidup (*lifecycle*) yang dimiliki oleh bangunan. Daur hidup bangunan berkaitan dengan efisiensi pemakaian sumberdaya dan energi, limbah dan polusi yang dihasilkan di setiap tahapnya, dan kenyamanan penghuninya. Daur hidup bangunan hijau yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Tahap perencanaan dan perancangan bangunan, meliputi: pemilihan site; pemakaian energi (termasuk bahan bangunan); rancangan bangunan; dan pemilihan konstruksi.
- b. Tahap pembangunan, meliputi: pemakaian energi; limbah dan polusi yang dihasilkan keselamatan pekerja.
- c. Tahap pemakaian, meliputi: kenyamanan pemakai; kesehatan pemakai; limbah dan polusi yang dihasilkan, konservasi bangunan.
- d. Tahap pembongkaran, meliputi: pemanfaatan kembali bahan bangunan; limbah yang dihasilkan



Gambar 3.18. Building life cycle

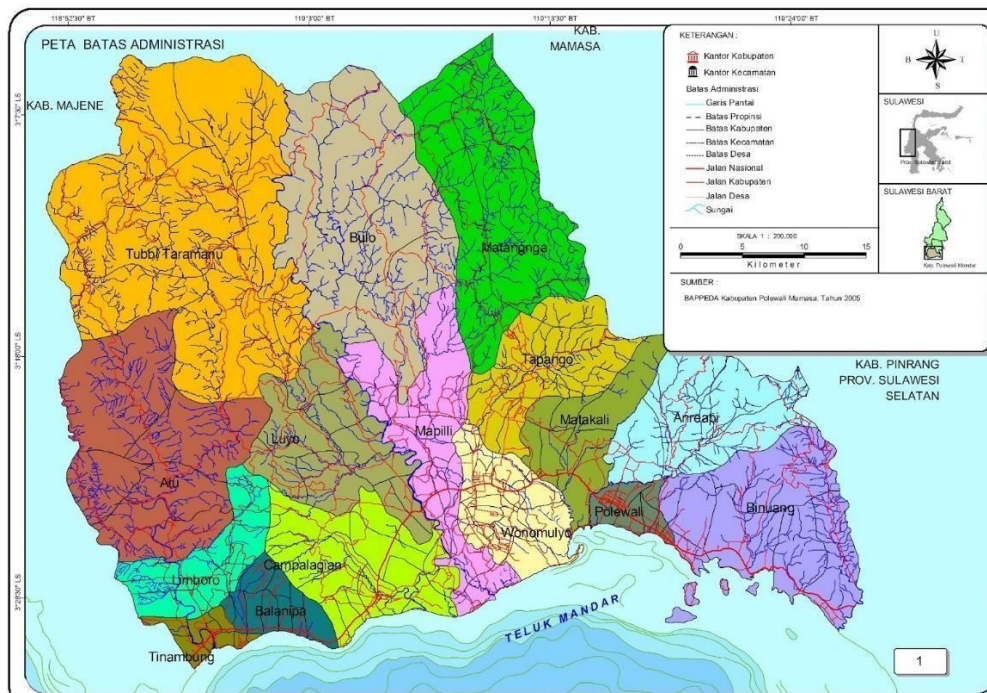
Sumber: https://miphz.files.wordpress.com/2013/11/building-life-cycle_teaser-image.jpg

Pada setiap tahap dari daur hidup bangunan tersebut haruslah tetap memperhatikan prinsip-prinsip bangunan hijau. bangunan hijau memperhatikan falsafah penciptaan alam dan menghayati peran manusia sebagai pengelola sekaligus perawat alam, yang justru tercermin dari budaya tradisional di mana di dalamnya terdapat pembelajaran tentang kearifan terhadap kelestarian alam, menciptakan aturan-aturan untuk merawat alam dalam bentuk adaptasi dan nilai religi.

BAB IV

TINJAUAN KAWASAN DAN WILAYAH

4.1. GAMBARAN UMUM KABUPATEN POLEWALI MANDAR



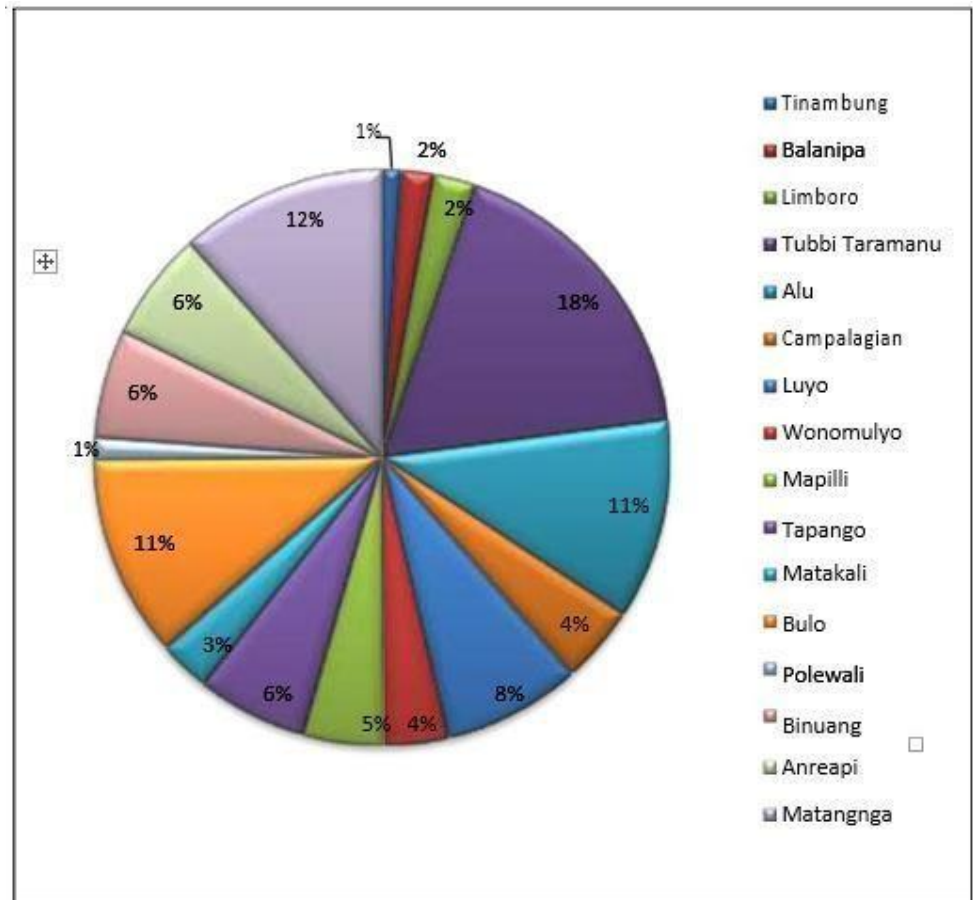
Gambar 4.1 Peta Administrasi Polewali Mandar.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar dalam angka 2011.

Penjelasan Teknis Kabupaten Polewali Mandar :

1. Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Barat biasanya di sebut juga Polman, Secara astronomis, Kabupaten Polewali Mandar terletak antara $3^{\circ} 4' 7,83''$ - $3^{\circ} 32' 3,79''$ Lintang Selatan dan antara $118^{\circ} 53' 57,55''$ - $119^{\circ} 29' 33,31''$ Bujur Timur.
2. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Polewali Mandar Berbatasan dengan Kabupaten Mamasa di sebelah utara, Selat Makassar di sebelah selatan, Kabupaten Majene di sebelah barat, dan Kabupaten Pinrang di sebelah timur.

3. Kabupaten Polewali Mandar memiliki luas wilayah sebesar 2.022,30 km² yang secara ministratif terbagi ke dalam 16 kecamatan.



Gambar 4.2 luas wilayah menurut kabupaten Polewali Mandar (km²) 2017. Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar dalam angka 2018

4.1.1. KONDISI GEOGRAFIS

Kabupaten Polewali Mandar terletak ± 195 km sebelah selatan M muju, Ibukota Provinsi Sulawesi Barat atau ± 250 km sebelah utara Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Polewali Mandar terletak pada posisi 3 4' 7,83" - 3 32' 3,79" Lintang Selatan dan antara 118 53 57,55" - 119 29' 33,31" Bujur Timur. Sebelah Utara : Kabupaten Mamasa
Sebelah Timur : Kabupaten Pinrang Sebelah Selatan : Selat

Makassar Sebelah Barat : Kabupaten Majene

Luas wilayah Kabupaten Polewali Mandar adalah 2.022,30 km². Secara administrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Polewali Mandar terbagi menjadi enam belas kecamatan, yang terdiri dari 167 desa/kelurahan.

Tabel 4.1 Luas wilayah menurut Kecamatan di Polewali Mandar,2017

Kecamatan	Luas	Persentase Terhadap Luas
<i>Subdistrict</i>	<i>Total Area</i>	<i>Percentage to Total Area of</i>
	<i>(km²/sq.km)</i>	<i>Polewali Mandar</i>
(1)	(2)	(3)
Tinambung	21,34	1,06
Balanipa	37,42	1,85
Limboro	47,55	2,35
Tubbi Taramanu	356,95	17,65
Alu	228,30	11,29
Campalagian	87,84	4,34
Luyo	156,60	7,74
Wonomulyo	72,82	3,60
Mapilli	91,75	4,54
Tapango	125,81	6,22
Matakali	57,62	2,85
Bulo	229,15	11,33
Polewali	26,27	1,30
Binuang	123,34	6,10
Anreapi	124,62	6,16
Matangnga	234,92	11,62
Polewali Mandar	2 022,30	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar dalam angka 2018

Tabel 4.2 Letak Geografis dan Ketinggian dari Permukaan Laut Menurut Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, 2017

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	<i>Letak Geografis</i> <i>Geographical Position</i>		Ketinggian dari Permukaan Laut <i>Altitude of Sea Level</i> (m)
	Lintang Selatan	Bujur Timur	
	<i>South Latitude</i>	<i>East Longitude</i>	
	(1)	(2)	
Tinambung	03 30 10,3"	119 01 36,6"	20
Balanipa	03 30 08,9"	119 02 48,0"	26
Limboro	03 29 12,6"	119 00 38,7"	24
Tubbi Taramanu	03 20 34,6"	119 01 33,1"	123
Alu	03 25 36,6"	118 59 34,0"	47
Campalagian	03 28 13,2"	119 08 26,0"	22
Luyo	03 22 24,8"	119 08 09,2"	28
Wonomulyo	03 23 51,0"	119 12 36,4"	15
Mapilli	03 24 14,8"	119 10 52,3"	21
Tapango	03 19 18,2"	119 14 54,2"	46
Matakali	03 23 00,1"	119 16 59,3"	24
Bulo	03 13 50,1"	119 09 06,6"	480
Polewali	03 24 27,2"	119 18 33,5"	12
Binuang	03 26 53,8"	119 24 09,6"	14
Anreapi	03 23 01,3"	119 21 04,7"	42
Matangnga	03 07 41,4"	119 13 03,6"	314

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar dalam angka 2018

Tabel 4.3 Jarak dari ibukota Kabupaten ke ibukota Kecamatan (km) Menurut Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, 2017

		Jarak dari Ibukota Kabupaten ke Ibukota Kecamatan
Kecamatan	Ibukota Kecamatan	<i>Distance from Capital of Regency to Capital of Subdistrict</i>
<i>Subdistrict</i>	<i>Capital of Subdistrict</i>	<i>Capital of Subdistrict (km)</i>
(1)	(2)	(3)
Tinambung	Batulaya	43,5
Balanipa	B nipa	41,4
Limboro	Limboro	46,6
Tubbi Taramanu	Taramanu	44,4
Alu	Petoosang	54,4
Campalagian	Parappe	24,2
Luyo	Mambu	29,0
Wonomulyo	Sidodadi	14,8
Mapilli	Mapilli	18,8
Tapango	Tapango	15,6
Matakali	Matakali	5,8
Bulo	Bulo	40,3
Polewali	Pekkabata	0,0
Binuang	Amassangan	12,7
Anreapi	Anreapi	7,6
Matangnga	Matangnga	70,3

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar dalam angka 2018

Tabel 4.4 Jarak Antara Pusat Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar (km),
2017

Kecamatan Subdistrict	Tinambun	Balanipa	Limboro	TubbiTara	Alu	Camplogia	Luyo	Wonomulyo	Mpilli	Tapango	Matakali	Bulo	Polewali	Binuang	Anreapi	Matangnga
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Tinambung	0,0	2,1	3,1	26,3	10,9	15,3	29,1	28,7	24,7	39,2	37,7	46,6	43,5	56,2	51,1	76,6
Balanipa	2,1	0,0	5,2	28,4	13,0	13,2	27,0	26,6	22,6	37,1	35,6	44,5	41,4	54,1	49,0	74,5
Limboro	3,1	5,2	0,0	23,2	7,8	18,4	32,2	31,8	27,8	42,3	40,8	49,7	46,6	59,3	54,2	79,7
Tubbi Taramanu	26,3	28,4	23,2	0,0	15,4	38,6	15,4	28,6	35,0	42,9	38,6	47,1	44,4	57,1	52,0	77,1
Alu	10,9	13,0	7,8	15,4	0,0	26,2	40,0	39,6	35,6	50,1	48,6	57,5	54,4	67,1	62,0	87,5
Campalagian	15,3	13,2	18,4	38,6	26,2	0,0	13,8	13,4	9,4	23,9	18,4	31,3	24,2	36,9	31,8	61,3
Luyo	29,1	27,0	32,2	15,4	40,0	13,8	0,0	14,2	10,2	18,1	23,2	22,3	29,0	41,7	36,6	52,3
Wonomulyo	28,7	26,6	31,8	28,6	39,6	13,4	14,2	0,0	4,0	10,5	9,0	25,5	14,8	27,5	22,4	55,5
Mapilli	24,7	22,6	27,8	35,0	35,6	9,4	10,2	4,0	0,0	14,5	13,0	21,9	18,8	31,5	26,4	51,9
Tapan	39,2	37,1	42,3	42,9	50,1	23,9	18,1	10,5	14,5	0,0	9,8	20,0	15,6	28,3	23,2	50,0
Matakali	37,7	35,6	40,8	38,6	48,6	18,4	23,2	9,0	13,0	9,8	0,0	34,5	5,8	18,5	8,8	64,5
Bulo	46,6	44,5	49,7	47,1	57,5	31,3	22,3	25,5	21,9	20,0	34,5	0,0	40,3	53,0	43,3	30,0
Polewali	43,5	41,4	46,6	44,4	54,4	24,2	29,0	14,8	18,8	15,6	5,8	40,3	0,0	12,7	7,6	70,3
Binuang	56,2	54,1	59,3	57,1	67,1	36,9	41,7	27,5	31,5	28,3	18,5	53,0	12,7	0,0	20,3	83,0
Anreapi	51,1	49,0	54,2	52,0	62,0	31,8	36,6	22,4	26,4	23,2	8,8	43,3	7,6	20,3	0,0	73,3
Matangnga	76,6	74,5	79,7	77,1	87,5	61,3	52,3	55,5	51,9	50,0	64,5	30,0	70,3	83,0	73,3	0,0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar dalam angka
2018

Tabel 4.5 Nama Gunung Menurut Kecamatan di Kabupaten Polewali
Mandar, 2017

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Nama Gunung <i>Name of Mountain</i>
(1)	(2)
Tinambung	Ciping
Balanipa	Lelating, Peumbulian, Tondo
Limboro	Kacibung, Tandung, Palasona
Tubbi Taramanu	L lian, Tammedingin, Barangdai, Tamaedi
Alu	Tapole, Lebba-Lebba, Tombang, Salubanu
Campalagian	Batu, Ongko, Sumarrang
Luyo	Banua Kaiyyang, Mameang, Salurengge
Wonomulyo	-
Mapilli	Simbayu, Kanusuang, Batu-Batu, Suppu
Tapango	Papparandangan, Binatto, Kambe
Matakali	Natanete, Pupukan, Cappego
Bulo	Udupupung, Dapa-Dapa, Komba-Komba
Polewali	Mammi, Sulewang
Binuang	Patiorang, Bulan, Pusuk
Anreapi	Bau-Bau Lepong
Matangnga	Alamanta, Suka, Salukasale

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar dalam angka
2018*

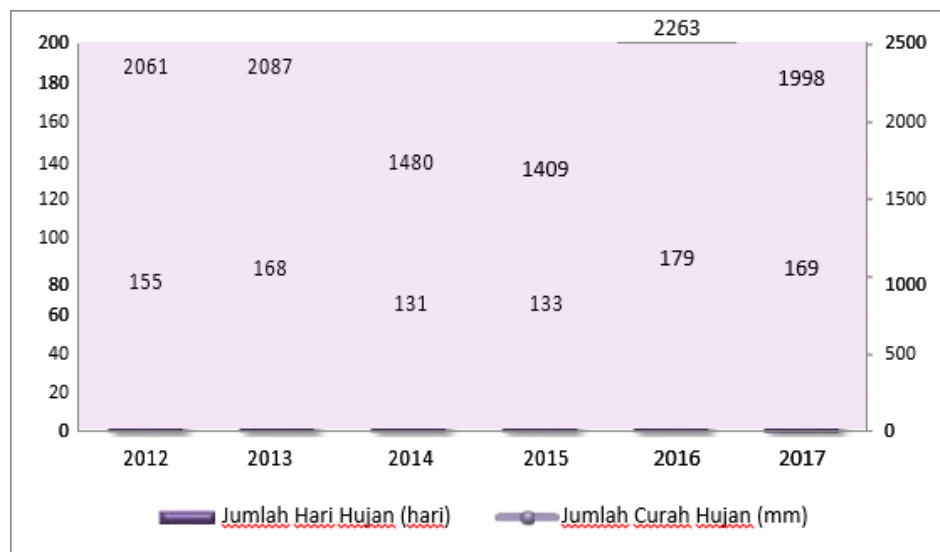
Tabel 4.6 Nama Sungai yang Mengalir dan Kecamatan yang Dialiri di
Kabupaten Polewali Mandar, 2017

Nama Sungai Name of River (1)	Kecamatan Yang Dialiri Subdistrict drained (2)	Daerah Aliran Sungai watershed (3)
Lembang Mandar	Tubbi Taramanu, Alu, Limboro, d n	Mandar
Lembang Mapi	Tinambung	Mandar
Lembang Matama	Tubbi Taramanu, Bulu	Mandar
Lembang Umiding	Alu	Mandar
Lembang Saluna	Alu	Mandar
Lembang Ayyubusah	Tinambung	Mandar
Lembang Mombi	Tubbi Taramanu	Mandar
Lembang Timbo	Alu	Mandar
Lembang Mosso	Balanipa	Timbo
Lembang Gusi	Balan pa	Timbo
Lembang Pandewulawang	B l nipa	Timbo
Lembang Saliboo	Balanipa	Timbo
Salu Maloso	Balanipa	Timbo
Salu Masunni	Mapilli, Tubbi Taramanu, Bulu, Luyo,	Maloso
Salu Matta	Campalagian	Maloso
Salu Matangnga	Bulu, Matangnga	Maloso
Salu Gara	Matangnga, Bulu	Maloso
Salu Dukuang	Matangnga	Maloso
Lembang Mapilli	Mapilli	Maloso
Lembang Botto	Mapilli, Campalagian	Maloso
Salu Panrengpanreng	Campalagian	Maloso
Salu Riso	Wonomulyo	Matakali
Salu Lattae	Tapango	Matakali
Salu Matakali	Matakali	Matakali
Salu Labasang	Matakali	Matakali
Salu Kunyi	Polewali, Anreapi	Matakali
Salu Lantora	Polewali	Matakali
Salu Sulewatang	Polewali	Matakali
Salu Binuang	Binuang	Binuang
Salu Mammi	Binuang	Binuang
Salu Mindalang	Binuang	Binuang
Salu Tangnga	Binuang	Binuang
Salu Silopo	Binuang	Silopo
Salu Pabanglo	Binuang	Silopo
Salu Dengen	Binuang	Silopo

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar dalam angka
2018

4.1.2. IKLIM/CLIMATE

Selama tahun 2017 di Kabupaten Polewali Mandar tercatat sebanyak 169 hari hujan dengan curah hujan sebesar 1.997,8 mm. Jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Oktober dan November dengan jumlah hari hujan 19 hari dan curah hujan tertinggi pada bulan November sebanyak 303,2 mm. Sebaliknya, jumlah hari hujan terendah terjadi pada bulan Agustus dengan jumlah hari hujan 7 hari dan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus sebanyak 33,5 mm.



Gambar 4.3 Jumlah Hari Hujan dan Jumlah Curah Hujan di Kabupaten Polewali Mandar (hari-mm), 2012- 2017.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar dalam angka 2018.

4.1.3. KLIMATOLOGI

Selama tahun 2014, jumlah curah hujan di Kabupaten Polewali Mandar tercatat 140.3 mm dengan hari hujan sebesar 132 hari. Jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember (242,6 mm) sedangkan jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Mei (17 hari). curah hujan dan hari hujan menurut bulan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7 Jumlah Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Polewali Mandar, 2006-2014 (mm)

Bulan	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	135.5	58.0	74.0	178.8	203.8	33.0	99.2	112.0	166.6
Februari	106.0	110.0	122.0	108.5	397.3	40.0	252.2	177.8	20.6
Maret	85.0	94.0	131.0	87.8	154.5	154.0	194.4	136.3	85.8
April	131.0	541.0	140.0	363.3	147.5	189.0	221.7	221.9	175.6
Mei	131.0	429.0	242.0	274.0	356.3	193.0	185.5	233.5	217.5
Juni	238.0	305.0	211.0	98.8	605.8	35.0	114.9	119.4	191.1
Juli	124.0	37.0	37.0	229.0	259.5	19.0	158.4	258.1	78.4
Agustus	0.0	26.0	44.0	26.7	186.7	52.0	41.8	78.9	29.8
September	9.0	177.0	181.0	144.0	305.3	56.0	105.3	162.4	49.9
Oktober	37.0	77.0	192.0	196.8	79.0	192.0	195.6	195.0	39.7
November	155.0	233.0	171.0	272.5	209.0	279.0	202.4	177.0	182.7
Desember	187.0	274.0	266.0	13.2	-	304.0	289.8	214.6	242.6
Jumlah	1338.5	2361.0	1811.0	1993.4	2904.7	1546.0	2061.2	2086.9	1480.3

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar

Tabel 4.8 Jumlah Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Polewali Mandar, 2006-2014.

Bulan	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	11	7	13	11	13	4	10	14	15
Februari	8	17	15	10	11	5	18	15	4
Maret	7	8	22	11	9	15	16	10	12
April	13	15	22	15	9	15	17	16	15
Mei	10	14	21	13	11	13	13	17	17
Juni	14	23	19	6	22	7	11	11	15
Juli	5	4	5	9	17	5	10	20	8
Agustus	0	4	4	3	10	4	5	9	5
September	3	14	16	4	14	6	6	11	4
Oktober	4	14	7	10	8	14	15	15	6
November	8	15	9	14	12	20	17	15	15
Desember	16	12	16	11	-	19	17	15	16
Jumlah	99	147	169	117	136	127	155	168	132

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar

4.1.4. TOPOGRAFI

Dari sisi topografi, sebagian besar atau >41 persen dari luas Kabupaten Polewali Mandar memiliki topografi berbukit, >39 persen dari luas kabupaten

memiliki topografi bergunung, dan sisanya sekitar 20 persen dari luas kabupaten memiliki topografi datar, dengan kelas lereng dominan antara 5-15 persen dan 15-40 persen (>70% dari luas kabupaten). Dengan kondisi topografi seperti ini, maka perencanaan pembangunan di Kabupaten Polewali Mandar harus dilakukan dengan ekstra hati-hati agar sumberdaya alam yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Jumlah Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Polewali Mandar, 2006-2014

No.	Topografi	Kelas Lereng (%)	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Datar	0-2	35.248	17,43
2	Landai	2-5	9.897	4,89
3	Bergelombang	5-15	44.679	22,09
4	Berbukit	15-40	100.398	49,65
5	Bergunung	>40	12.008	5,94

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka menengah daerah Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2014-2019

4.1.5. HIDROLOGI

Dari sisi Hidrologi, mempunyai beberapa sungai yang merupakan sumber air. Sungai – sungai ini selanjutnya dapat menjangkau pengembangan berbagai keperluan. Sungai mempunyai multifungsi yang sangat vital diantaranya sebagai sumber air minum, industri dan pertanian atau juga pusat listrik tenaga air serta sebagai sarana rekreasi air. Wilayah Sungai

Kalukku Karama yang merupakan wilayah sungai lintas provinsi dengan Daerah Aliran Sungai (DAS). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.10 Jumlah Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Polewali Mandar, 2006-2014

No	DAS	Wilayah Kecamatan	Luas (Ha)
1	MANDAR	Alu, Balanipa, Limboro, Luyo, Tinambung, Tubbi taramanu	48.034,74
2	MALOSSO	Alu, Bulu, Campalagian, Limboro, Luyo, Mapilli, Matangnga, Tapango, Tubbi Taramanu, Wonomulyo	99.299,51
4	BINUANG	Anreapi, Binuang, Polewali	10.409,08
6	TIMBO	Balanipa, Campalagian, Limboro, Tinambung	5.583,39
Jumlah			209.415,60

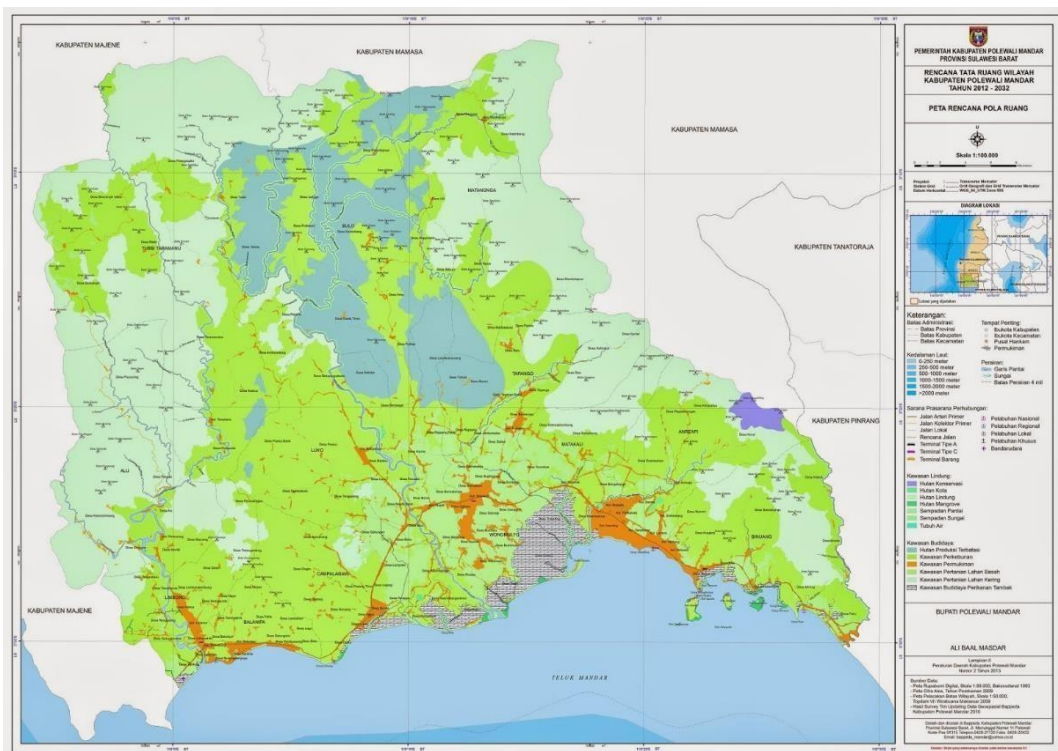
Sumber: Rencana Pembangunan Jangka menengah daerah Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2014-2019

4.1.6. PENGGUNAAN LAHAN

Dari sisi penggunaan lahan, sebagian besar wilayah Kabupaten Polewali Mandar berupa lahan perbukitan dan pegunungan yang ditutupi hutan dan belukar. Lahan yang relatif datar diusahakan untuk pertanian yang terdiri dari persawahan irigasi, sawah tadah hujan, tambak, tegalan, perkebunan kakao rakyat, perkebunan cengkeh rakyat, pertanian lahan kering/tegalan, dan kebun campuran. Lahan non-pertanian terdiri atas hutan, semak belukar dan rumput-rumputan, gawir dan lahan miring curam, lahan permukiman/pekarangan, dan pulau karang. Penyebaran hutan primer dan sekunder masih dijumpai di daerah perbukitan dan pegunungan. Dari hasil pengamatan di lapangan, juga ditemukan beberapa perbukitan/gunung yang telah gundul akibat penebangan kayu serta diusahakan petani untuk perkebunan kakao, durian, langsung, dan cengkeh.

Perubahan penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Polewali Mandar terjadi karena penambahan penduduk dan terbukanya jaringan jalan sehingga

memungkinkan penduduk untuk membuka usaha pertanian terutama pengembangan tanaman kakao pada lahan-lahan miring. Sedangkan pada wilayah dataran rendah, terutama yang masih dekat dengan laut, sebagian lahan persawahan telah diubah menjadi lahan tambak dan sebagiannya lagi telah dijadikan lahan perkebunan dan permukiman. Sebagian besar wilayah Kabupaten Polewali Mandar merupakan kawasan hutan yang mencapai 121.490 Ha. Terdiri dari 77.550 Ha Hutan Lindung, 43.040 Ha Hutan Produksi dan 900 Ha Cagar Alam. Berdasarkan proporsi luas kawasan hutan ini maka dapat dikatakan masih cukup ideal, namun pada kenyataannya banyak Kawasan Hutan Lindung yang sudah tidak berfungsi lagi sebagai kawasan lindung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

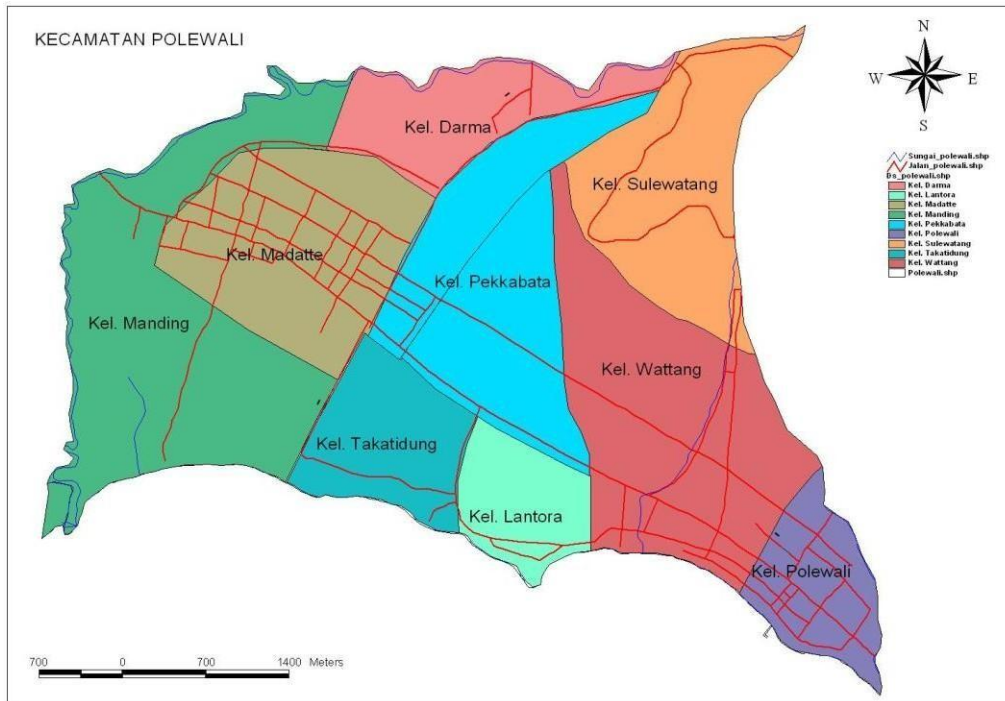


Gambar 4.4 Peta tata guna lahan Kabupaten Polewali Mandar 2012-2032.

Sumber: bappeda polewali mandar

4.2. GAMBARAN UMUM LOKASI GALERI

4.2.1. LOKASI GALERI



Gambar 4.5 Peta administrasi kecamatan Polewali.

Sumber: bps Kabupaten Polewali Mandar.

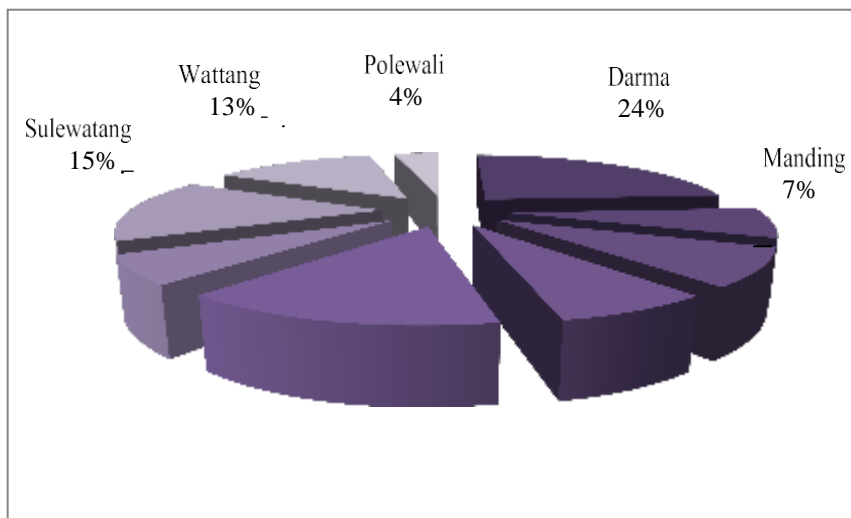
Kecamatan Polewali merupakan pusat pemerintahan (ibukota) Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Polewali memiliki batas- batas :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Anreapi
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Binnuang
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Matakali
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Makassar

Kecamatan Polewali secara administratif terbagi dalam 9 kelurahan, yaitu Darma, Manding, Madatte, Pekkabata, Takatidung, Lantora, Sulewatang, Wattang, dan Polewali. Berdasarkan letaknya, 5 Kelurahan

memiliki wilayah yang berbatasan dengan laut dan 4 Kelurahan tidak memiliki wilayah yang berbatasan dengan laut.

Luas wilayah Kecamatan Polewali secara keseluruhan adalah 26,27 km² atau 1,30 persen dari luas Kabupaten Polewali Mandar. Dari 9 Kelurahan yang tergabung di Kecamatan Polewali, Kelurahan Darma merupakan kelurahan dengan wilayah terluas, yaitu 6,25 Km². Sedangkan Kelurahan Polewali merupakan kelurahan dengan luas wilayah yang paling kecil, yaitu 1,00 km.



Gambar 4.6 Potensi luas wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Polewali

Sumber: bps Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 4.11. Letak Geografis Menurut Kelurahan di Kecamatan Polewali, 2017

Kelurahan	Letak Geografis	
	Pantai	Bukan Pantai
	(2)	(3)
(1)		
Darma	-	V
Manding	V	-
Madatte	-	V
Pekkabata	-	V
Takatidung	V	-
Lantora	V	-
Sulewatang	-	V
Wattang	V	-
Polewali	V	-
Kecamatan Polewali	5	4

Sumber: bps Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 4.12 Luas Wilayah, Jarak dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut Menurut Kelurahan di Kecamatan Polewali, 2017

Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Jarak (km)		Permukaan Air Laut (m)
		Dari Ibukota Kecamatan	Dari Ibukota Kabupaten	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Darma	6,25	2	2	5
Manding	1,88	1,5	1,5	2
Madatte	2,20	0,5	0,5	5
Pekkabata	1,92	1	1	3
Takatidung	3,84	4	4	2
Lantora	1,68	4,5	4,5	2
Sulewatang	4,00	7	7	10
Wattang	3,50	5	5	2
Polewali	1,00	6	6	2
Kecamatan Polewali	26,27	NA	NA	NA

Sumber: bps Kabupaten Polewali Mandar.

4.2.2. POTENSI LOKASI

Kabupaten Polewali Mandar memiliki banyak kawasan budidaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga bisa menjadi kawasan yang produktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti pada kawasan pertanian, kawasan perikanan, kawasan pertambangan, kawasan industri, kawasan pariwisata, dan kawasan permukiman.

Potensi pendukung Kawasan Pariwisata adalah kawasan yang secara teknis dapat digunakan untuk kegiatan pariwisata serta tidak mengganggu kelestarian budaya, keindahan alam, dan lingkungan hidup. Kawasan Pariwisata ini terbagi atas dua kawasan, yaitu: kawasan wisata budaya dan kawasan wisata alam.

1. Kawasan Pariwisata Budaya terdiri dari :
 - a. Pariwisata Budaya Tradisional Mandar di Kecamatan : Tinambung, Limboro, Balanipa, Alu, Campalagian, Luyo, dan Tubbi Taramanu.
 - b. Pariwisata Budaya Tradisional Jawa di Kecamatan Wonomulyo.
2. Kawasan Pariwisata Alam terdiri dari :
 - a. Wisata Pantai Pulau Pasir Putih di Kecamatan Binuang, Pantai Bahari di Kecamatan Polewali, Pantai Labuang di Kecamatan Campalagian, Pantai Palippis di Kecamatan Balanipa, Tanjung Mampie di Kecamatan Wonomulyo.
 - b. Wisata Bawah laut (penyelaman/snorkeling) di sebelah Utara Pulau Pasir Putih Kecamatan Binuang, perairan Pantai Labuang di Kecamatan Campalagian, Perairan Palippis di Kecamatan Balanipa.
 - c. Wisata Air Terjun di Kecamatan Tapango, Binuang dan Anreapi.

4.2.3. PERATURAN DAERAH TERKAIT

1. KDB maksimal 65%
2. TB maksimal 60 derajat dari AS jalan
3. KLB maksimal 3.4

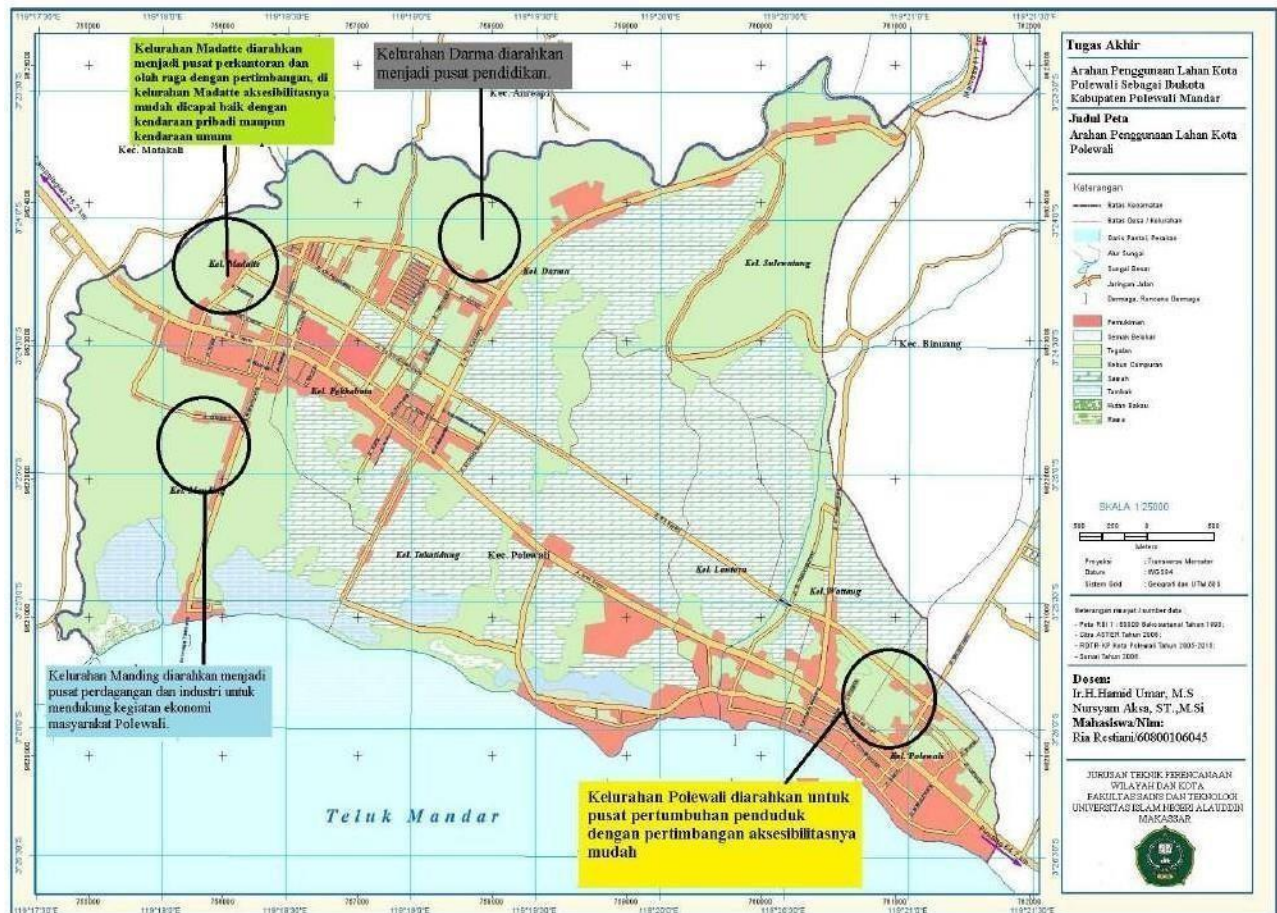
4. KDH minimal 20 %

5. GSB minimal 10 m

Berikut ini peraturan kelurahan mengenai fungsi dan tata guna lahan di Kecamatan Polewali Mandar, menurut Ria restiani dalam skripsi pada tahun 2011, menurut potensi dan tata guna lahan kelurahan yang ada di kecamatan Polewali sebagai berikut :

1. Kelurahan Polewali : di arahkan untuk pusat pertumbuhan penduduk dengan pertimbangan aksesibilitasnya mudah.
2. Kelurahan manding : di arahkan menjadi pusat perdagangan dan industry untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat Polewali.
3. Kelurahan madatte : di arahkan menjadi pusat perkantoran dan olah raga dengan pertimbangan di kelurahan madatte aksesibilitasnya mudah di capai baik menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan umum.

4. Kelurahan darma : di arahkan menjadi pusat pendidikan.



Gambar 4.7 arahan penggunaan lahan kota Polewali

Sumber: bappeda kecamatan Polewali.

4.2.4. TINJAUAN LOKASI GALERI

4.2.4.1. KRITERIA PEMILIHAN LOKASI

Dalam pemilihan tapak sebelumnya harus melewati dan memenuhi beberapa kriteria terlebih dahulu untuk mendapatkan lokasi tapak yang menunjang keberadaan Galeri Seni dan Budaya di Kota Polewali Mandar nantinya agar tidak menyalahi aturan perundang-undangan dan lain sebagainya. Beberapa kriteria tersebut antara lain :

1. Terletak dekat dengan pusat kota Polewali Mandar sebagai orientasi pengembangan pariwisata sebagai gerbang budaya Sulawesi Barat.
2. Minimal berada pada ruas jalan kolektor primer sehingga akses ke

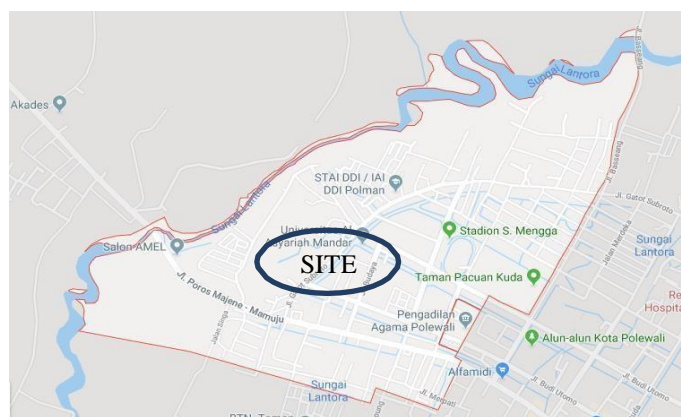
bangunan mudah.

3. Dilalui kendaraan umum seperti bus umum, mobil, sepeda motor, maupun kendaraan tidak bermesin.
4. Tautan lingkungan yang memberikan *feedback* positif terhadap keberadaan bangunan Pusat Perbelanjaan (misalnya dekat dengan permukiman penduduk, kampus, fasilitas umum lainnya).
5. Memiliki jaringan utilitas, seperti jaringan listrik dan telepon, jaringan air bersih dan air kotor dan lain sebagainya.
6. Luasan lahan mencukupi, sesuai dengan perhitungan kebutuhan ruang dan untuk menampung fasilitas yang disediakan, memiliki ruang sisa sebagai ruang terbuka hijau.

Menurut *Planning and Design of Library Building*, by Godfrey Thompson (1977), yang harus diperhatikan dalam memilih site:

1. Hubungan dengan bangunan sekitar.
2. Memiliki luas lahan yang cukup untuk perkembangan site di masa yang akan datang.
3. Faktor kebisingan.
4. Parkir yang dapat menampung kendaraan yang datang.

4.2.4.2. SITE TERPILIH



Gambar 4.8 peta kelurahan Madatte.

Sumber: Google maps

Lokasi site terpilih berada di kelurahan Madatte kecamatan Polewali dengan pertimbangan keriteri dalam pemilihan lahan dan arahan penggunaan lahan di kelurahan Madatte sangat mendukung dengan adanya Galeri Seni dan Budaya.



Gambar 4.9 lokasi site terpilih.

Sumber: Google maps

DAFTAR PUSTAKA

- Alison G.Kwok, AIA & Walter T. Grondzik, PE (2011), *The Green Studio Handbook: Environmental strategies for schematic design*, Oxford UK: Elsevier.
- Avriansyah, R., 2010. Skripsi: *Yogyakarta Citywalk Public Space Sebagai Activity Generator Bagi Daya Tarik Pusat Komersil*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.hlm 20-21
- Beddington, Nadine. (1982), *Design for Shopping Centre (The Butterworths design series for architects & planners)*, London: Butterworth Scientific.
- Brenda & Vale, Robert (1991), *Green architecture : Design for A Sustainable Future*, English: Thames & Hudson Ltd.
- Chiara, J. D. & Crosbie , M. J., 2001, *Time Saver Standart For Building Types*, 4th penyunting Singapore: McGraw - HillBook Co.
- D. K. Ching, Francis (2012), *Architecture: Form, Space, And Order*, Cetakan ke –
6. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Diana, T.H., 2012. Skripsi: *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan X-Mall di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Nuefert, Ernst (1996), *Data Arsitek Jilid 1*, Trans Sunarto Tjahjadi, Jakarta : Erlangga.
- Nuefert, Ernst (1996), *Data Arsitek Jilid 2*, Trans Sunarto Tjahjadi, Jakarta : Erlangga
- White, Edward T (1994), *Buku Sumber Konsep*, Cetakan ke-6, Bandung : Intermatra.

LAMPIRAN